

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hud hud merupakan salah satu burung yang namanya amat dikenal, hal yang dapat diketahui karena ada keterkaitan dengan histori kenabian. Dalam Perspektif historis, burung itu memiliki insting yang luar biasa, memiliki penglihatan yang dapat menjangkau sesuatu di balik keterbatasan mata memandang, memiliki kecerdasan dalam memahami serta merespon hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dan memiliki rasa kepatuhan terhadap titah sang empunya. Kelebihan burung itu, kelihatannya dapat diketahui oleh Nabi Sulaiman dengan kemampuannya memahami bahasa burung dan karakternya sebagai anugerah terbesar dari Allah Swt. Oleh sebab itulah, Nabi Sulaiman memanfaatkan kelebihan yang ada pada burung itu

dalam menjalankan tugas kenabian dan kerasulan, serta kerajaan.

Dalam sejarah, tercatat bahwa burung itu dengan segala kelebihannya ternyata dapat menundukkan kebesaran dan keagungan Nabi Sulaiman. Sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh Nabi Sulaiman, dapat diketahui oleh burung tersebut. Meskipun binatang, namun burung tersebut memiliki naluri ketuhanan monoteistik, sehingga dapat membawa informasi teologis kepada Nabi Sulaiman. Kemudian, informasi teologis itu ditindak lanjuti dengan upaya dakwah teologis yang diperantarai olehnya. Burung itu dijadikan sebagai alat yang dapat mengkomunikasikan misi kenabian dan kerasulan Nabi Sulaiman dengan individu yang menjadi tujuannya.¹

Hud hud, selain dapat mengkomunikasikan antara individu yang satu dengan yang lain, juga dapat mempertemukan antara dua kekuatan kelompok individu yang berbeda keyakinan, dan dapat merubah keyakinan kelompok individu yang

¹ Q.S. al-Naml: 17-29.

berkeyakinan politeis menjadi monoteis. Perubahan keyakinan itu menyebabkan berubahnya pula ideologi dan pola hidup, sehingga terwujudnya suatu kehidupan sejahtera dan berkemajuan dalam rida Tuhan.² Naluri binatang memang bersifat langgeng, berbeda dengan manusia yang senantiasa berubah-ubah dipengaruhi oleh kepentingan diri yang tendensius. Konsekwensinya, manusia berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang dicenderunginya, bukan karena atas dasar nalurinya yang paling dalam, contoh: Binatang amat menyayangi anaknya yang baru lahir, tetapi di antara manusia ada yang membunuhnya. Di sinilah mungkin maksud dari firman Allah, bahwa kedudukan manusia terkadang lebih rendah dari binatang, jika hati, akal, mata, dan telinganya tidak digunakan untuk memahami tanda kekuasaan Allah.

Sehubungan dengan itu, Allah tidak segan untuk mengambil ibrah (pelajaran) berharga dari binatang, yang di dalamnya terdapat keistimewaan, dalam memberikan hidayah kepada umat manusia.

² Q.S. al-Naml: 30-42.

Melalui ibrah ini diharapkan manusia dapat sadar diri untuk tetap bereksistensi dalam tata nilai kemanusiaan. Di dalam al-Qur'an, Allah banyak mengambil ibrah dari binatang,³ di antaranya adalah burung hud hud yang dapat menaklukkan dua kekuatan besar, yakni Nabi Sulaiman dan penguasa Saba', serta dapat menyadarkan akan kekurangan mereka., sehingga mereka tidak menyombongkan diri di hadapan Allah dan sesama makhluk.

Hud hud, kemudian namanya terukir dalam sejarah dan diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an sebagai ibrah bagi umat manusia sepanjang masa. Kehidupan umat manusia di era apapun, akan tetap eksis dalam tata nilai kemanusiaan selagi ibrah Allah dijadikan solusi. Krisis kemanusiaan yang senantiasa dialami dari masa ke masa kiranya dapat diantisipasi dengan mengambil ibrah Allah dalam kehidupan. Riwayat mengenai burung tersebut, hendanya tidak dijadikan legenda yang hanya dikenang sebagai peristiwa historis,

³ Q.S. al-A'raf: 176, Q.S. al-A'raf: 179, Q.S. al-Baqarah: 65, Q.S. al-Ma'idah: 60, Q.S. al-Ankabut:41, Q.S. al-Baqarah: 26, Q.S. al-Jum'ah: 5.

tetapi lebih mengarah pada fungsi terapi dalam bentuk hidayah yang dapat mempertahankan keutuhan eksistensi sebagai umat manusia. Dengan demikian, perlu kiranya mengkaji kembali tentang burung hud hud, untuk dapat melihat dan memahami dari sisi makna teologis yang terkandung di dalamnya.

B. Perumusan Masalah

Persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir dalam penelitian ini,

1. bagaimanakah jenis burung hud hud? Adakah makna teologis yang terkandung dalam cuitan burung hud hud?
2. Apa relevansi cuitan burung hud hud terhadap kehidupan umat kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain: Pertama, melihat secara detail tentang burung hud hud. Kedua, mengetahui tentang spesies burung hud hud yang sebenarnya. Ketiga, mengungkap kelebihan burung hud hud sebagai

ibrah. Keempat, menganalisa makna dibalik dialog antara burung hud hud dengan Nabi Sulaiaman. Kelima, mengkaji tentang ibrah dalam burung hud hud dan relevansinya terhadap kehidupan. Keenam, menjadikan peristiwa historis burung hud hud sebagai ibrah bagi kehidupan kontemporer. Ketujuh, memperkenalkan kepada generasi penerus umat bahwa riwayat burung hud hud bukan sekedar legenda, tetapi sebagai ibrah yang perlu dipetik hikmahnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian, yaitu: 1), memperoleh gambaran tentang burung hud hud yang sebenarnya. 2), dapat memahami tentang spesies burung hud hud. 3), dapat mengenal burung hud hud sebagai ibrah dari Allah Swt. 4), dapat memahami makna dibalik dialog antara burung hud hud dengan Nabi Sulaiman. 5), dapat mengetahui bahwa ibrah pada burung hud hud ada relevansinya dengan kehidupan. 6), peristiwa historis burung hud hud dapat dijadikan sebagai ibrah bagi kehidupan umat kontemporer.

7), generasi penerus umat dapat mengetahui bahwa riwayat burung hud hud bukan sekedar legenda, tetapi di dalamnya terkandung ibrah yang perlu dipedomani.

E. Telaah Pustaka

Kajian tentang burung hud hud telah dilakukan oleh ahli sejarah, mufassir, peneliti, pemerhati sosial keagamaan, dan mahasiswa. Di dalam kitab-kitab sejarah para Nabi dan rasul, seperti kitab-kitab *qasas al-Anbiya'* banyak terdapat kisah burung hud hud sebagai pasukan Nabi Sulaiman, dialog antara burung hud hud dengan Nabi Sulaiman, informasi burung hud hud dari pengembaraannya, dan burung hud hud mempertemukan Nabi Sulaiman dengan Ratu Balkis. Kitab-kitab tersebut antara lain, karangan 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ibn al-Khatib Abu Hafs Umar ibn Kasir (700-770 H.) dan al-Syaikh Thariq al-Swidan (Tth.). Para mufassir juga melakukan kajian tentang burung hud hud yang berupa penafsiran deskriptif terhadap ayat-ayat yang terkait dengan Nabi Sulaiman, burung hud

hud, dan Ratu Balqis. Para mufassir itu, di antaranya Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad Abu Bakr al-Qurtubi (W. 671 H.) dalam kitab “*al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin li ma Tadammanahu min al-Sunnah wa Ayyi Furqan*”, Sayyid Muhammad Husein al-Tabtabai (L. 1321 H.) dalam kitab tafsir al-Mizan, Husain ibn Mas’ud al-Baghawi (W. 1122 M.) dalam kitab tafsir al-Baghawi, dan Imaduddin Abu al-Fida Ismail ibn al-Khatib Abu Hafs Umar ibn Katsir (700-770 H.) dalam kitab tafsir Ibn Katsir.

Dalam beberapa artikel dan makalah, ada tulisan mengenai burung hud hud, yaitu: Aries Munandi (2013) menulis tentang “Keunikan dan Keistimewaan Hud hud/Klub Burung”, berisi tentang spesies burung hud hud dan kelebihanannya.⁴ Muhammad Fajar Ramdani (2012) mengkaji pula tentang ”Mengapa Allah Menceritakan Kisah Burung Hud hud dalam al-Qur’an”, di dalamnya berisi tentang rahasia Allah dibalik kisah burung hud hud dan Nabi Sulaiman.⁵ Danu Wijaya (2017)

⁴ <https://omkicau.com/2013/01/31/keunikan>

⁵ imandanamalshaleh.blogspot.com/57

menulis tentang “Kehebatan Burung Hud hud Nabi Sulaiman”, berisi tentang asal usul burung hud hud dan keistimewaannya.⁶ Samin Barkah (2009) menulis tentang “Belajar dari Burung Hud hud”, berisi tentang kerja dakwah hud hud tanpa ada perintah terlebih dahulu dari Nabi Sulaiman.⁷ Adapun kajian khusus berupa buku dalam perspektif teologis Islam, tentang makna teologis cuitan burung hud hud sebagai tentara Nabi Sulaiman, sepengetahuan penulis saat ini belum dilakukan.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh jawaban obyektif tentang persoalan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan pendekatan library research dan merujuk pada data primer dan data sekunder. Sumber data yang primer adalah kitab suci al-Qur’an, kitab tafsir, ensiklopedi, dan buku-buku para teolog Islam klasik. Sumber data yang sekunder adalah buku-buku para pakar dan

⁶ <https://alimancenter.com/artikel>

⁷ www.dakwatuna.com/...>Dakwah

pemerhati teologi Islam, serta buku-buku yang kaitannya dengan persoalan di atas. Kedua sumber data itu diperoleh dari pustaka pribadi dan digital.

Untuk menentukan bobot data, dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Yang pertama, melihat apakah data itu autentik, dan apakah data yang autentik itu relevan? Yang kedua, melihat apakah penulisnya memberikan informasi yang benar dan obyektif, atautah subyektif dan palsu. Selanjutnya, sumber data yang memuat teori-teori dianalisis melalui penalaran deduktif. Dari penalaran deduktif, dilakukan pemaduan atau sintesa dan generalisasi melalui penalaran induksi. Proses penulisan dalam penelitian ini, berdasarkan atas alur-alur jalan pikiran atau yang disebut dengan struktur penulisan ilmiah dan menggunakan teknik penulisan ilmiah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diawali dengan judul penelitian, yang merupakan gambaran tentang ruang lingkup masalah yang

akan dibahas. Setelah itu, kata pengantar yang di dalamnya berupa penjelasan tentang tugas melakukan penelitian, bimbingan, arahan, bantuan selama penelitian, dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian. Kemudian, daftar isi yang di dalamnya berupa muatan yang terdapat dalam penelitian.

Pembahasannya terdapat lima bab, yaitu: *Bab pertama*, dimulai dengan pendahuluan, yang secara logis dan kronologis mencerminkan kerangka penalaran ilmiah. Bagian ini berupa penalaran mengenai latar belakang masalah, alasan yang mendorong pemilihan pokok masalah, persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari hasil penelitian, prosedur pemecahan masalah, uraian tentang persoalan yang diteliti, kesimpulan atau jawaban terhadap persoalan yang dirumuskan, implikasi hasil penelitian, dan sumber-sumber data dalam pemecahan masalah.

Bab kedua, uraian tentang burung hud hud, pengertiannya, spesiesnya, keistimewaannya, dan kisahnya di dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, penjelasan tentang Nabi Sulaiman dan burung hud hud, bagian ini berisi paparan deskriptif mengenai riwayat hidup Nabi Sulaiman, burung hud hud sebagai tentara Nabi Sulaiman, respon Nabi Sulaiman terhadap informasi yang dibawa oleh burung hud hud, dan burung hud hud sebagai mediator antara Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.

Bab keempat, analisis tentang makna dibalik cuitan burung hud hud sebagai tentara Nabi Sulaiman, bagian ini berisi kajian mengenai makna teologis cuitan burung hud hud, burung hud hud sebagai mukjizat Nabi Sulaiman, hikmah teologis burung hud hud terbang ke negeri Saba', informasi teologis burung hud hud dari negeri Saba', upaya dakwah teologis Nabi Sulaiman, dan relevansi cuitan burung hud hud dengan kehidupan.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan, yakni jawaban permasalahan yang dikemukakan di dalam pendahuluan. Terakhir, saran-saran yang merupakan implikasi dari hasil penelitian.

Daftar pustaka, memuat sumber data yang dijadikan sebagai acuan di dalam pengumpulan data, analisis, atau penyusunan penelitian.

2

BURUNG HUD HUD

A. Pengertian Hud Hud

Hud hud berasal dari kata Arab “*haddu, haddatun*”, artinya roboh, runtuh, atau jatuhnya sesuatu yang berat dan mengeluarkan suara. Kata “*haddu-haddadtu al-baqarah*”, artinya suara robohnya sapi ketika disembelih. Kata “*had hadah*”, mengandung arti suara tangisan atau gerakan bayi yang hendak tidur. Kata “*haddan*” terdapat di dalam al-Qur’an surat Maryam: 90, “*wa takhirru al-jibalu haddan*”, yang artinya: “Dan gunung-gunung runtuh”. Maksud dari ayat ini, gunung-gunung yang runtuh tentunya mengeluarkan suara bergemuruh. Hud hud, berarti suara seekor burung yang dikenal.⁸ Suaranya rendah dan lunak “hup hup hup” secara monoton

⁸ Al-Raghib al-Asfihani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, tth., h. 535.

berulang-ulang, disertai gerakan kepala mengangguk-angguk.⁹ Kata hud hud dalam bahasa Arab berbentuk singular, sedangkan bentuk pluralnya “*hadaidu-hudahidu*”.¹⁰

Hud hud, menurut Ibrahim Mazkur, jenis burung yang memiliki paruh panjang melengkung tipis dan di kepalanya jambul panjang merah jambu berujung hitam.¹¹ Warna kepala hingga punggung coklat muda, sedangkan sayap dan ekor putih bergaris hitam. Termasuk burung yang langka di Indonesia, persebaran burung ini meliputi Afrika, Eropa, dan Asia. Di Indonesia, hud hud dikenal dengan nama hupo tunggal yang dapat dijumpai di hutan-hutan Sumatera dan Kalimantan.¹² Hud hud adalah pengembara yang aktif di lahan terbuka dan lembab dan mencari makan dengan menusuk-nusukkan paruh yang

⁹ www.kutilang.or.id>2013/02/07?hupo tunggal.Eurasian Hoopoe Upupa epopsLinnaeus 1758.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Ibrahim Mazkur, *al-Mu'jam al-Wajiz*, tt: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1994, h. 647.

¹² www.edubio.info>ornithologi>keunikan burung hud hud

panjang ke permukaan tanah, jambul menegak bila merasa ada bahaya dan bila akan hinggap.¹³

Hud hud merupakan burung diurnal (aktif di siang hari), mencari makan serangga-serangga kecil, seperti belalang, ulat, dan kumbang. Ia akan bersarang di lubang-lubang pohon bekas sarang hewan lain. Telur burung ini berwarna putih bersih berukuran kecil. Burung yang dewasa, akan menjaga dan memberi makan anaknya hingga cukup dewasa untuk mmencari makan sendiri.¹⁴ Burung hud hud memiliki metode perlindungan diri yang unik, ia akan melumuri bulu tubuhnya dengan cairan berbau busuk yang dihasilkan oleh kelenjar yang terletak di sekitar kloaka (dubur). Saat ada pemangsa atau hewan pengganggu, ia juga dapat menyemprotkan cairan busuk ke arah mata sipengganggu untuk mengusirnya.¹⁵ Hud hud (Upupa epops), atau Hupo tunggal adalah spesies burung dalam family “*Upupidae*”, kingdom:

¹³ [https://id.m.wikipedia.org/wiki>Hupo tunggal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hupo_tunggal)

¹⁴ [www.edubio.info>ornithologi>keunikan burung hud hud](http://www.edubio.info/ornithologi/keunikan_burung_hud_hud)

¹⁵ *Ibid.*

“*animalia*”¹⁶, filum: “*Chordata*”,¹⁷ kelas: “*Aves*”,¹⁸ ordo: “*Coraciiformes*”¹⁹, dan genus (marga) “*Upupa*”.²⁰ Hupo tunggal terdiri dari Sembilan subspecies, dengan daerah persebaran: 1) *upupa epops* (Linnaeus, 1758)-Afrika barat laut, Kepulauan Canary dan Eropa ke timur sampai Rusia (Obye-Yeniseywatershed). China (Singkiang), dan India barat laut. 2) *upupa epops major* (C. L. Brehm, 1855), tersebar di Mesir, Sudan Uyata dan Chad (Ennedi). 3) *upupa epops senegalensis* (Swainson, 1837), tersebar di Aljazair, dari Senegal ke timur sampai Ethiopia

¹⁶ Kingdom *animalia* adalah dunia binatang/metazoan/fauna dan margasatwa. Binatang atau hewan adalah organisme eukariotik (organisme dengan sel kompleks) yang multiseluler. Bersifat heterotroph (tidak dapat membuat makanan sendiri) memerlukan oksigen. Memiliki sel otot untuk penggerak dan sel saraf untuk rangsangan.

¹⁷ Filum artinya cabang dan chordate adalah kelompok hewan yang memiliki tulang belakang (vertebrata).

¹⁸ *Aves* (burung) adalah kelompok hewan yang bertulang belakang dan ditutupi bulu, memiliki ekor dan paruh, serta berkembang biak dengan bertelur

¹⁹ Ordo artinya bangsa, *coraciiformes* adalah jenis burung yang memiliki paruh dan bentuk kepala yang besar tungkai pendek.

²⁰ Burung-hud-hud-upupa-epops. indosingo 1.com>...

dan Somalia. 4) *upupa epops waibeli* (Reichenow, 1913), tersebar di Kamerun dan Zaire utara ke timur sampai Uganda dan Kenya utara. 5) *upupa epops Africana* (Bechstein 1811). Tersebar di Zaire tengah ke timur sampai Kenya tengah, dan ke selatan sampai the Cape. 6) *upupa epops marginata* (Cabanis dan Heine 1860), tersebar di Madagaskar. 7) *upupa epops saturata* (Lonberg 1909), tersebar di Rusia sampai sungai Yenisei, ke timur sampai Jepang, dan ke selatan sampai China tengah dan Tibet. 8) *upupa epops ceylonensis* (Reichenbach 1853). Tersebar di daratan Pakistan dan India utara ke selatan sampai Sri Langka. 9) *upupa epops longirostris* (Jerdon 1862), tersebar di Assam dan Bangladesh ke timur sampai China selatan, dan ke selatan sampai Semenanjung Malaisia, Sumatera dan Indochina.²¹

²¹ Ibid, mengakses dari Birdlife internasional (2012). "Upupa epops". IUCN RedList of Threatened Species. Version 2013.2. Internasional Union Conservation of Nature (diakses 26 November 2013).

B. Sifat dan karakter Burung Hud Hud

Burung hud hud memiliki sifat dan karakter yang unik, sehingga burung ini berbeda dengan yang lain dan merupakan kesayangan Sulaiman. Sifat dan karakter itu, di antaranya:

1. Burung hud hud memiliki rasa tanggung jawab, yakni menanggung segala sesuatu yang telah terjadi dan dialami. Hal yang dapat diketahui bahwa burung ini senantiasa melindungi dan memelihara anaknya sampai dewasa,²² sebagai konsekwensi logis dari reproduksi. Selain itu, dapat dilihat pula, setelah terbang ke negeri Saba' ia melaporkan apa yang dilihat dan dilakukan kepada Sulaiman.²³
2. Burung hud hud memiliki integritas diri atau kejujuran, sebagaimana apa yang dilaporkannya kepada Sulaiman benar-benar terjadi, dan dapat dibuktikan dengan membawa surat dari Sulaiman kepada penguasa negeri Saba' (Ratu Balqis).

²² [www.edubio.info/ornithologi/keunikan burung hud hud](http://www.edubio.info/ornithologi/keunikan_burung_hud_hud)

²³ Q.S. al-Naml: 22-24.

Keduanya dapat dipertemukan oleh burung ini.²⁴

3. Burung hud hud memiliki kreatifitas dan kemandirian hidup, sebagaimana telah dijelaskan bahwa burung ini merupakan pengembara yang aktif pada siang hari di lahan terbuka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mencari makan dengan menusuk-nusukkan paruhnya ke permukaan tanah, tanpa menggantungkan hidupnya pada fihak lain. Dijelaskan pula dalam Q.S. al-Naml: 20, bahwa pengembaraan hud hud ke negeri Saba' bukan atas intruksi Sulaiman, tetapi terlihat atas dasar inisiatif, motivasi, dan komitmen diri untuk senantiasa berjuang memaksimalkan potensinya dalam melakukan perbaikan.
4. Burung hud hud memiliki semangat inovasi, yang senantiasa cenderung melakukan terobosan yang menghasilkan sesuatu yang baru dan belum pernah ada

²⁴ Q.S. al-Naml: 27-42.

sebelumnya. Hal itu terlihat, ketika hud hud kembali dari negeri Saba' dan membawa informasi kepada Sulaiman tentang hasil temuannya mengenai keadaan negeri itu, di mana beliau sendiri belum mengetahuinya.²⁵

5. Burung hud hud memiliki insting menjunjung tinggi nilai amanah, sehingga surat dari Sulaiman sampai ke negeri Saba' dalam waktu yang singkat dan diterima langsung oleh penguasa negeri itu.²⁶
6. Burung hud hud memiliki insting berdakwah; ketika melihat keadaan negeri Saba' yang tidak sesuai dengan ajaran Allah, burung ini menganjurkan kepada Sulaiman untuk mengaktualisasikan ajaran Allah kepada kaum Saba'.²⁷
7. Burung hud hud memiliki insting ketuhanan, sehingga ketika melihat keyakinan kaum Saba' yang politheis

²⁵ Q.S. al-Naml: 22-23.

²⁶ Q.S. al-Naml: 28-29.

²⁷ Q.S. al-Naml: 23-26.

dianggap bertentangan dengan ketuhanan monotheistik yang diajarkan Sulaiman.²⁸

8. Burung hud hud menggambarkan sifat kesederhanaan, sungguhpun memiliki bentuk dan warna yang indah menawan. Hal itu terlihat dari suaranya yang sederhana “hup hup hup”.
9. Burung hud hud memiliki insting persatuan dan kesatuan umat, yang berupaya mempertemukan dua kekuatan besar, yakni Sulaiman dan Ratu Balqis.²⁹
10. Burung hud hud bersifat sabar dan konsisten, hal yang dapat dilihat di dalam pengembaraannya ke negeri Saba’ dan dalam proses penyatuan dua kekuatan besar antara Sulaiman dengan Ratu Balqis, memerlukan konsistensi dan tingkat kesabaran yang tinggi.
11. Burung hud hud bersifat pemberani, sebagaimana yang dapat dilihat pergi ke wilayah penguasa kafir (negeri Saba’)

²⁸ Q.S. al-Naml: 22-27.

²⁹ Q.S. al-Naml: 42-44.

tanpa sepengetahuan Sulaiman, beliau waktu itu amat marah, kemudian ia membawa khabar keadaan negeri Saba' yang sebelumnya tidak diketahui oleh Sulaiman.³⁰ Lalu, burung hud hud membawa surat dari Sulaiman dan menjatuhkannya di hadapan Ratu Bilqis.³¹

C. Keistimewaan Burung Hud Hud

Sebagaimana yang dapat dilihat bahwa dalam diri burung hud hud terdapat sifat dan karakter, yang tentu saja merupakan bentuk keistimewaannya. Selain itu pula, bagi burung tersebut memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Burung hud hud dijadikan oleh Allah sebagai *ibrah* (pembelajaran) bagi umat manusia, agar dapat diambil hikmah dalam merespon problematika kehidupan. Allah berfirman dalam surat al-A'raf: 176, memerintahkan agar dapat menceritakan kisah-kisah yang terdapat di dalam al-

³⁰ Q.S. al-Naml:20-22.

³¹ Q.S. al-Naml: 28-29.

Qur'an untuk dijadikan sebagai bahan renungan dan fikiran Keberadaan burung hud hud dikisahkan dan diabadikan di dalam al-Qur'an surat al-Naml: 20.

2. Burung hud hud terpilih menjadi anggota pasukan Sulaimanj. Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an surat al-Naml: 17 bahwa Sulaiman memiliki pasukan dari jin, manusia, dan burung, termasuk hud hud.
3. Burung hud hud memiliki kemampuan terbang jauh dengan system navigasi yang canggih, sehingga tidak tersesat dan dapat kembali dengan selamat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah surat al-Naml: 20-22, bahwa ketika Sulaiman mengumpulkan pasukan tentaranya dari manusia, jin, burung, dan binatang buas, ternyata tidak melihat burung hud hud yang pada waktu itu sedang terbang jauh ke negeri Saba, dan tak lama kemudian datanglah hud hud membawa berita kepada

Sulaiman tentang keberadaan penguasa negeri itu.

4. Burung hud hud memiliki penglihatan tajam, sehingga dapat mendeteksi sumber air di bawah permukaan tanah. Dalam kitab *al-Asas fi al-Tafsir* dijelaskan, dengan mengacu pada apa yang diriwayatkan Mujahid dan Said ibn Jubair dari Ibn Abbas, bahwa burung hud hud ahli dalam mencari air, ia mendapat tugas khusus dari nabi Sulaiman untuk mencari sumber air di padang sahara. Jika ia telah menunjukkan adanya sumber air, maka Sulaiman memerintahkan kepada jin untuk menggali tempat yang ditunjuk itu. Ketika Sulaiman beristirahat di suatu padang pasir, lalu dia memeriksa barisan burung untuk mencari burung hud hud, tetapi dia tidak melihatnya. Lalu dia berkata: “Aku tidak melihat burung hud hud, apakah ia tidak hadir?”, (QS. al-Naml: 20).³²

³² Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir*, jilid VII, al-Azhar: Dar al-Salam, 1989, h. 4008.

5. Burung hud hud dapat berdialog dan berkomunikasi dengan Sulaiman tentang berita yang dibawa dari hasil lawatannya. Berita itu berisi tentang keberadaan penguasa dan kaum negeri Saba' sebagai penyembah matahari. Kemudian, dari dialog itu Sulaiman menindaklanjutinya dengan mengirim surat yang berisi dakwah teologis kepada penguasa negeri Saba', dan surat itu dibawa terbang oleh burung hud hud ke negeri Saba' dan disampaikannya. {QS. al-Naml: 22-29}.
6. Burung hud hud dapat menundukkan kebesaran Sulaiman. Burung itu dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh Sulaiman, seperti mengenai keadaan negeri Saba', sebagaimana yang dikatakan hud hud: "Aku membawa perita penting dari negeri Saba', yakni sesuatu yang belum kamu ketahui" {QS. al-Naml:

22}, dan informasi tentang air di bawah permukaan tanah..³³

7. Burung hud hud dapat menyatukan dua kekuatan besar antara kerajaan Sulaiman dan kerajaan negeri Saba' tanpa peperangan, melainkan dengan cara berdiplomasi. Di mana burung hud-hud. terbang jauh pulang dan pergi, dari tempat kerajaan Sulaiman di Kan'an {Palestina} ke tempat kerajaan Ratu Bilqis di negeri Saba' {Yaman} untuk menyampaikan pandangan dan sikap antara keduanya, yang pada akhirnya kedua kerajaan itu bersatu dalam iman kepada Allah Yang Maha Esa. {QS. al-Naml: 28-44}.
8. Burung hud hud dapat menyelamatkan kaum negeri Saba dari kekufuran dan kemusyrikan menjadi penganut keyakinan monotheisme, sehingga Saba' menjadi negeri yang *tayyibah* {baik}, makmur, dan

³³ Ibid., lihat pula al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil ayi al-Qur'an* Tafsir al-Tabari, jilid VIII, Cairo: Dar al-Hadis, 2010, h. 665.

penuh keberkahan. (QS. al-Naml: 44, Saba': 15).

9. Burung hud hud memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukannya dengan cara membuktikan hasil lawatannya ke negeri Saba' kepada \ Sulaiman, sehingga ia tidak terkena hukuman. (QS. al-Naml: 20-22).
10. Burung hud hud memiliki prinsip mempertahankan hak hidup dari fihak yang hendak memangsanya, dengan cara melumuri diri dengan cairan berbau busuk yang dihasilkan oleh kelenjar di sekitar dubur.³⁴
11. Burung hud hud memiliki prinsip memulai dari diri sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an yang mengacu pada riwayat Muqatil, ketika Sulaiman bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: "Tahukah kalian, apa yang dikatakan burung hud hud

³⁴ <http://www.edublo.info>, 2014/10. Keunikan Burung Hud hud-Info Pendidikan dan Biologi.

itu?” Mereka menjawab: “Tidak tahu”. Ia, demikian Sulaiman, mengatakan bahwa “barangsiapa yang tidak menghargai fihak lain, maka fihak lain pun tidak akan menghargainya”.³⁵

D. Burung Hud Hud Dalam al-Qur’an

Hud hud, salah satu burung yang namanya disebutkan di dalam al-Qur’an surat al-Naml: 20. Keberadaan burung itu melampaui eksistensi manusia yang memiliki akal, dan kisahnya diungkap dalam kitab suci tentu saja untuk dapat menggugah, menyentuh, mengingatkan, dan menyadarkan umat manusia akan kelemahan, kekurangan, dan keterbatasannya. Sebagaimana yang dapat diketahui, bahwa manusia dengan akal dan bentuk rupanya sebagai makhluk sempurna, tetapi dengan hawa nafsunya tanpa disadari mudah terseret oleh sikap ego sentry, sehingga eksistensi kemanusiaannya berubah ke tataran eksistensi hewani, bahkan lebih rendah dari padanya. Allah

³⁵ Al-Qurtubi, *al-Jami’ li al-Ahkami al-Qur’an*, jilid VII, Cairo: Dar al-Hadis, 2010, h. 151.

berfirman dalam surat al-Tin: 4-5, bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, lalu Dia kembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya. Firman-Nya yang lain dalam surat al-A'raf: 179, bahwa neraka Jahannam kebanyakan oleh jin dan manusia, mereka mempujyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar seruan ajaran Allah. Mereka itu seperti binatang, bahkan mereka lebih sesat.

Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'an sebagai kitab suci banyak terdapat *ibrah* (pembelajaran) dan *tamsil* (perumpamaan) dari makhluk hewani, termasuk di dalamnya burung hud hud. Di dalam al-Qur'an dijelaskan secara implisit dan eksplisit bahwa, burung hud hud, seperti yang telah dijelaskan, memiliki keistimewaan, dan mempunyai peran, serta fungsi dalam kerajaan Sulaiman berikut:

1. Burung hud hud sebagai mukjizat bagi Sulaiman, dia diberi kemampuan oleh Allah Swt. dapat, berdialog, dan berkomunikasi, dan memahami suara burung, sehingga dapat melemahkan kebesaran kerajaan negeri Saba. Firman Allah dalam surat al-Naml: 16 menjelaskan bahwa Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia diberi pengertian tentang suara burung dan diberi segala sesuatu, semua itu benar-benar suatu kurnia yang nyata, Menurut Sa'id Hawa dalam kitab al-Asas fi al-Tafsir, ayat ini menerangkan bahwa Sulaiman mengumumkan dan memperkenalkan betapa nyatanya nikmat Allah yang diberikan kepadanya, dan mengajak kepada umatnya untuk membenarkan bahwa hal itu merupakan mukjizat.³⁶
2. Burung hud hud sebagai tentara Sulaiman, sebagaimana dalam firman Allah surat al-

³⁶ Sa'id Hawa, *op. cit.*, h. 3994, lihat pula al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid VII, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2006, h.118.

Naml: 17 bahwa Sulaiman menghimpun tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu dia mengatur dengan tertib dalam barisan, Firman-Nya yang lain dalam surat al-Naml: 20, dijelaskan bahwa Sulaiman memeriksa barisan tentara dari burung-burung, lalu mendapati burung hud hud tidak hadir. Menurut al-Qurtubi, jumlah tentara Nabi Sulaiman dari golongan jin 25, manusia 25, binatang buas, 25, dan burung 25 termasuk hud hud.³⁷

3. Burung hud hud sebagai anugerah terbesar dan nyata dari Allah Swt. bagi Sulaiman. Firman Allah dalam surat al-Naml: 16 menjelaskan bahwa, Sulaiman memperlakukan kepada umatnya tentang kurnia yang telah diperoleh dari Allah, yaitu segala sesuatu termasuk dapat mengerti dan memahami suara burung. Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sebagaimana yang

³⁷ Al-Qurtubi, jilid VII, *op. cit.*, h. 153.

dikatakan al-Qurtubi dengan mengutip pendapat Muqatil, kerajaan Sulaiman lebih besar dari Nabi Dawud, bahkan kebesaran kerajaannya tidak dapat dilampaui oleh nabi-nabi yang lain, karena ditundukkan bagi Sulaiman jin, manusia, burung, dan binatang buas.³⁸ Menurut al-Maragi, anugerah yang nyata bagi Sulaiman yang tidak disembunyikan kepada siapa pun.³⁹

4. Burung hud hud sebagai mediator, yang berupaya mempertemukan dua kerajaan yang berbeda ideologi, yaitu kerajaan Sulaiman dan kerajaan Ratu Bilqis. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Naml: 29, 35, 44 bahwa, burung hud hud ketika membawa informasi tentang keberadaan negeri Saba', Sulaiman mengutusnyanya untuk membawa surat ke penguasa negeri itu Ratu Bilqis. Kemudian, Ratu Bilqis pun meresponnya dengan mengirim utusan, lalu ditindaklanjuti

³⁸ *Ibid.*, h. 150,

³⁹ Al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h.104-105.

dengan kunjungan Ratu Bilqis ke istana Sulaiman.

5. Burung hud hud sebagai creator, yang mencetuskan ide/gagasan untuk terbang ke negeri yang jauh tanpa intruksi dari Sulaiman. Firman Allah dalam surat al-Naml: 20-22 menjelaskan bahwa Sulaiman bertanya: “Di mana hud hud, apakah tidak hadir?” Tidak lama lagi ia datang dan membawa berita dari negeri Saba’.
6. Burung hud hud sebagai inisiator, yang memprakarsai untuk melakukan dakwah teologis terhadap negeri yang kaumnya menyembah matahari. Di dalam firman Allah surat al-Naml: 23, 26, telah dijelaskan bahwa burung hud hud telah menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar, tetapi mereka menyembah matahari. Informasi yang disampaikan kepada Sulaiman, nampaknya burung hud hud menghendaki untuk dapat

ditindaklanjuti dengan mengajak penguasa dan kaumnya menyembah Allah Yang Maha Esa.

7. Burung hud hud sebagai hero, yang dapat membantu menyelamatkan penguasa negeri Saba' dan kaumnya beralih keyakinan menjadi penganut agama monotheis, sehingga namanya dikenang dan dikagumi. Hal itu dijelaskan di dalam firman Allah surat al-Naml: 44 bahwa Ratu Bilqis mengungkapkan rasa penyesalannya: "Ya Allah sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada-Mu"..
8. Burung hud hud sebagai konseptor, yang merancang perluasan akses melalui pengembangan wilayah dakwah teologis ke negeri Saba'. Ia rela berkorban dan mengerahkan segala kemampuannya terbang jauh, kemudian ia membawa informasi penting tentang keberadaan negeri yang di luar jangkauan Sulaiman untuk dijadikan sasaran atau target dakwah

teologis. Firman Allah dalam surat al-Naml: 22, 28 menjelaskan bahwa burung hud hud membawa berita penting kepada Sulaiman tentang negeri Saba' dan kemudian ditindaklanjuti dengan usaha dakwah.

9. Burung hud hud sebagai observer, yang melakukan pengamatan terhadap obyek lain melalui studi banding, sebagai upaya peningkatan kualitas, perluasan, sasaran, target, perbaikan system, dan penentuan kebijakan Sulaiman dalam melaksanakan tugas dakwahnya. Hasil konkrit dari observasi itu ditinjadaklanjuti oleh Sulaiman. Studi banding memang memerlukan keberlanjutan, tanpa itu akan sia-sia dan tidak ada manfaat. Hal itu dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Naml: 22 bahwa burung hud hud ketika dicari oleh Sulaiman, tidak lama kemudian ia datang dan mengatakan: "Aku telah mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahuinya". "Maka tidak lama kemudian

datanglah burung hud hud. Kepergian hud hud ke negeri Saba', demikian al-Qurtubi, dalam waktu yang singkat, kemudian sekembalinya membawa berita tentang keadaan negeri itu yang belum pernah diketahui oleh Sulaiman yang memiliki ilmu yang tinggi dan wilayah yang luas, begitu juga oleh para tentaranya.

10. Burung hud hud sebagai komunikator, yang dapat menghubungkan dua kekuatan besar yang menjadi komunikannya dengan misi dakwah teologis. Firman Allah dalam surat al-Naml: 22-28 menjelaskan bahwa, kepergian burung hud hud ke negeri Saba' untuk memberitahukan tentang keadaan negeri tersebut yang sebenarnya, lalu Sulaiman menugaskan burung hud hud untuk menjadi penghubung dengan penguasa negerinya melalui surat yang ditulis oleh Sulaiman dan dibawa olehnya.
11. Burung hud hud sebagai akuntabilitator, yang amat taat kepada atasannya dan bertanggung jawab, melaporkan, dan

menjelaskan atas apa yang secara transparan tentang apa yang telah dikerjakan. Firman Allah surat al-Naml: 22 menjelaskan bahwa, sepulangnya dari negeri Saba' burung hud hud segera melaporkan tentang apa yang dikerjakan, sehingga tidak terkena sanksi dari Sulaiman.

12. Burung hud hud sebagai dinamisator, yang penuh semangat, tenaga, dan aktif untuk terbang jauh, sekalipun di dalamnya terdapat kesulitan, tantangan, serta membutuhkan pengorbanan demi berorientasi pada hal yang positif, yakni upaya peningkatan dan pengembangan dakwah teologis Sulaiman. Menurut al-Maragi, yang dituju oleh burung hud hud adalah Saba', wilayah salah satu qabilah di Yaman, sementara burung hud hud bertolak dari wilayah Sulaiman, yang dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, di Kan'an (palestina)..⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*, h. 107.

13. Burung hud hud sebagai konsolidator, yang berupaya mempersatukan dua kerajaan yang berbeda ideology menjadi satu, dan memperkuat hubungan keduanya dengan satu keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa, yang dalam pendapat al-Maragi adalah, agama Sulaiman yang haq dan berfaham monoteisme.⁴¹ Firman Allah dalam surat al-Naml: 44, Bilqis berkata: “Ya Tuhanku, aku telah menzalimi diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada-Mu”..
14. Burung hud hud sebagai mobilisator, yang berupaya menggerakkan Sulaiman untuk mengajak Ratu Bilqis penguasa negeri Saba’ dan kaumnya menyembah Allah Yang Maha Esa. firman Allah dalam surat al-Naml: 23-24, 27-28 menjelaskan bahwa hud hud mengatakan bahwa ia menjumpai seorang wanita yang memerintah suatu negeri yang dianugerahi segala sesuatun serta mempunyai singgasana yang besar.

⁴¹ *Ibid.*, h. 117.

Tetapi mereka menyembah matahari selain Allah; dan syaiton telah menjadikan mereka memandangi indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Kemudian pernyataan hud hud itu direspon oleh Sulaiman: Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat, apakah kamu benar atau berbohong. Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. Menurut al-Maragi, Ratu Bilqis binti Syarahil, bapaknya sebelumnya sebagai raja yang agung dan amat luas wilayah kekuasaannya. Ratu Bilqis memiliki pasukan perang yang kuat, peralatan senjata yang banyak, dan dia memiliki singgasana yang besar, indah, dan terbuat dari ememas, namun dia menyembah matahari.⁴²

⁴² *Ibid.*, h. 109.

3

NABI SULAIMAN DAN BURUNG HUD HUD

A. Riwayat Hidup Nabi Sulaiman

Sulaiman adalah seorang nabi, rasul, dan raja orang Yahudi yang dikenal dengan Raja Solomon, dia putera Nabi Daud ibn Eisyah ibn ‘Uwed ibn ‘Abir ibn Salmon ibn Nakhson ibn ‘Ameina Dab ibn Irm ibn hashron ibn farid ibn Yahuda ibn Ya’kub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Firman Allah yang menjelaskan bahwa sulaiman adalah nabi dan rasul: “Dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu”, (QS. al-Nisa’: 163-164).

Firman Allah yang menjelaskan bahwa Sulaiman adalah seorang raja: “Ia (Sulaiman) berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku”, (QS. Shad: 35). Firman Allah yang lain: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman”, (QS.al-Baqarah: 102). Firman-Nya yang lain pula: “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud”, (QS. al-Naml: 16). Menurut al-Shabuni, Sulaiman mewarisi kenabian dan kerajaan dari ayahnya Daud.⁴³

Firman Allah yang menginformasikan bahwa Sulaiman sebagai seorang keturunan Ibrahim: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya’kub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun”, (QS. al-An’am: 84).

⁴³ *Sofwatu tafasir juz 2* h. 386.

Menurut Sa'id Hawa, Nabi Daud mempunyai seratus isteri dan dari mereka, demikian al-Kalbi yang dikutip al-Qurtubi, lahir Sembilan belas anak di antaranya Sulaiman, Absalom, Amnon, Tamar, dan Adonia. Sulaiman merupakan anak kedua yang lahir dari salah satu isteri Dawud yang bernama Batsyeba binti Eliem, cucu penasehatnya Ahitofel yang dahulunya isteri dari seorang panglima pasukannya. Anak pertama Batsyeba meninggal karena sakit.⁴⁴

Tanggal dan kelahiran Sulaiman tidak diketahui secara pasti, namun diperkirakan dia hidup di sekitar abad ke 10 SM (989-935 SM). Menurut Harun Nasurion dkk.,⁴⁵ dia berusia 54 tahun dan diangkat menjadi raja pada usia remaja (13 th), karena dari 19 putera Daud hanya dalam diri Sulaiman terdapat keistimewaan, kelebihan, ketangkasan, dan kecerdasan. Kecerdasan

⁴⁴ Sai'id Hawa, *loc. cit.*, lihat al-Qurtubi, *loc. cit.*, lihat [http://id.m.wikipedia.org> wiki Daud](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daud) – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas , lihat pula Lukman 10213. Blogspot.com>blog *Biografi Singkat Nabi Sulaiman AS*

⁴⁵ Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992, h. 870.

Sulaiman di masa remaja pada usia 11 tahun, terlihat ketika turut serta dengan ayahnya Daud dalam suatu peradilan, Pada waktu itu, Nabi Daud menerima aduan dari seseorang bahwa kebunnya dirusak oleh kambing-kambing temannya pada malam hari, dan temannya membenarkannya. Lalu, Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diberikan kepada pemilik kebun sebagai ganti rugi atas rusaknya kebun tersebut. Keputusan ayahnya itu, menurut Sulaiman nampak kurang tepat, sehingga dia mengusulkan bahwa pemilik kambing menyerahkan kambingnya kepada pemilik kebun untuk untuk dipelihara dan diambil manfaat, dari air susunya dan anak-anaknya, sementara kebun yang telah dirusak diserahkan kepada pemilik kambing untuk memperbaiki dan merawatnya kembali seperti semula. Kemudian, masing-masing menerima kembali tanpa ada keuntungan dan kerugian di antara keduanya.⁴⁶ (QS al-Anbiya': 78).

Sulaiman berkuasa selama 40 tahun (975-935 SM). lihat Wikipedia, dan menjadi raja paling

⁴⁶ asas fi al-Tafsir, h. 3488

besar dan paling kuat dari ayahnya Daud, serta di antara raja-raja Bani Israil. Ensiklopedi h. 870. Raja-raja kecil yang ada di sekitar Kan'an, atau yang berada dalam kekuasaan antara sungai Efrat di Irak dengan batas Timur negeri Mesir mengakui kekuasaannya dan memberikan upeti kepada kerajaannya, bahkan ratu negeri Saba' yang agak jauh di Yaman juga mengakui kekuasaannya. Ensiklopedi 870. Lihat al-Maragi h.105 juz 7. Hal itu tidak lain sebagai anugerah yang nyata dari Allah atas do'a Sulaiman untuk menjadi raja yang tidak dimiliki oleh seorangpun setelahnya. QS. Shad: 35.

Sulaiman, demikian al-Razi, sebagai seorang raja yang amat ta'at kepada Allah, ketika melakukan sesuatu yang khilaf segera kembali ke jalan yang telah ditentukan oleh Allah dan senantiasa berupaya menghindar dari hawa nafsu dan kesenangan dunia semata. Hal ini tentu saja merupakan perbuatan yang amat mulia dan akhlak yang terpuji..⁴⁷ Ketaatan Sulaiman itu terlihat, pada

⁴⁷ Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, jilid XIII, Cairo: Dar al-Hadis, 2012, h. 464

saat duduk di atas singgasana kerajaannya memerintahkan untuk mendatangkan kuda-kuda yang dimilikinya untuk dipersiapkan dalam suatu peperangan membela agama Allah.⁴⁸ Ketika Sulaiman melihat kuda-kuda yang amat banyak berada di hadapannya, dia memperhatikannya penuh perhatian dan memandangnya dengan kekaguman, lalu berkata: “Aku mencintainya bukan karena dunia dan hawa nafsu, melainkan demi memelihara agama Allah”. Setelah itu, dia memerintahkan untuk mengusir kuda-kuda tersebut dan berlari menjauh dari Sulaiman sampai tidak dapat dilihatnya. Kemudian, ketika kuda-kuda itu kembali maka Sulaiman mengintruksikan pada pengurus untuk membawa mendekat kepadanya, dan dia mengelus kepala serta kaki kuda-kuda itu sebagai bentuk penghargaan terhadap kehebatannya di medan pertempuran melawan musuh.⁴⁹ Menurut al-Razi, Sulaiman tidak memotong kaki dan leher, karena hal itu merupakan penganiayaan dan perbuatan tercela,

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

Selain itu, kata *mash* dalam firman Allah surat Shad: 33 bukan berarti memotong, tetapi mengusap.⁵⁰

Sulaiman sebagai raja, nabi, dan rasul yang memiliki kekayaan berlimpah-limpah, karena para pekerjanya dari jin dan syaitan yang dapat mendatangkan dan mengelola hasil alam dari darat dan laut, seperti sumber cairan tembaga, mutiara, intan, permata, gedung-gedung tinggi, tempat ibadah, tempat tinggal, istana yang indah berkilau, ukiran patung-patung dari kaca, piring-piring, dlsb. Firman Allah: “Kami alirkan cairan tembaga baginya, dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya di bawah kekuasaannya dengan izin Tuhannya” (QS. Saba’: 12). Firman-Nya yang lain: “Dan Kami tundukkan pula kepadanya syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaitan yang lain yang terikat dalam belunggu”, (QS” Shad: 37). Firman-Nya yang lain: “Para jin itu membuat untuk sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung tinggi dan patung-patung dan piring-piring (tempat air) yang

⁵⁰ *Ibid.*, h. 462-464.

besarnya seperti kolam dan periuk”, (QS. Saba’: 13). Firman-Nya yang lain: “Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana” maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”, (QS. al-Naml: 44).⁵¹

Sulaiman dituduh kafir oleh orang-orang Yahudi yang mengikuti bisikan syaitan, karena dia dapat menundukkan jin, angin, burung, binatang buas, memahami bahasa semut, dan segala sesuatu yang ada padanya menggunakan sihir. Sebenarnya Sulaiman tidaklah kafir, merekalah yang kafir dan mengajarkan sihir kepada manusia. Sulaiman, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah: 102, al-An’am: 84, al-Nisa’ : 162-163, Shad: 30 tidaklah kafir, tetapi dia adalah sebagai

⁵¹ *Ibid.*, h.240, lihat Sa’id Hawa, jilid VIII, *op. cit.* h. 4515, dan lihat pula al-Sabuni, *Safwatu al-Tafasir* , jilid II, Cairo: Dar al-Sabuni, tth., h. 526.

hamba Allah yang soleh, taat, nabi,, rasul, raja, memiliki ilmu, dan hikmah dari Allah.⁵²

Wafatnya Sulaiman, sebagaimana dijelaskan dalam surat Saba': 14, tidak dapat diketahui oleh siapapun, sekalipun jin yang mengaku dapat mengetahui hal ghaib, kecuali ditunjukkan melalui rayap yang memakan tongkatnya. Dikatakan bahwa, jin ketika melihat Sulaiman berdiri lama melakukan shalat di Mihrab bersandar di tongkatnya lalu jatuh dari tongkatnya, dan pada waktu itulah jin mengetahui kalau Sulaiman telah wafat.⁵³

B. Mukjizat Nabi Sulaiman

Para nabi dan para rasul, masing-masing memiliki mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni suatu kejadian di luar jaungkauan akal manusia sebagai bukti kebenaran apa yang mereka ajarkan dan memperkuat harga

⁵² Sa'id Hawa, jilid I, *op. cit.*, h. 197, lihat pula al-Tabataba'I, *al-Mizan, fi Tafsir al-Qur'an*, jilid I, tt.: Muassasah al-Nasyru al-Islami, 1225 H., h. 234.

⁵³ *Ibid.*, jilid VIII, h. 4517., lihat pula al-Sabuni, *op. cit.*, h. 527.

diri serta melemahkan musuh-musuh yang menentang mereka.⁵⁴ Salah satunya adalah Sulaiman, memiliki banyak mukjizat yang dapat menundukkan jin, raja-raja Bani Israil, dan Ratu Bilqis. Di antaranya yaitu:

Pertama, di dalam al-Qur'an surat al-Anbiya': 81 dan Saba': 12 dijelaskan bahwa Allah telah menjadikan kekuatan angin sebagai alat transportasi Sulaiman, dia bisa pergi ke mana saja yang disukainya dengan menggunakan hamparan permadani. Permadani itu, diterbangkan oleh angin yang kecepatannya amat dahsyat. Perjalanan jarak satu bulan dapat ditempuh hanya dalam waktu yang singkat. Menurut al-Sabuni, perjalanan sebulan dapat ditempuh dari pagi sampai dzuhur dan begitu juga perjalanan sebulan dapat ditempuh dari Dzuhur sampai terbenamnya matahari.⁵⁵

Kedua, Sulaiman dapat menundukkan jin untuk dijadikan sebagai tentara, pekerja bangunan, penyelam, dan dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaannya. Firman Allah dalam surat Saba'

⁵⁴ Ensiklopedi Islamh. h 687

⁵⁵ *Ibid.*, h. 527.

menjelaskan bahwa sebagian dari jin ada yang bekerja di bawah kekuasaannya dengan izin Tuhannya”. Dan firman Allah surat al-Naml: 17 menginformasikan bahwa tentara Sulaiman itu dari jin, manusia, dan burung. Begitu juga firman Allah surat Shad: 37 menjelaskan bahwa, syaitan-syaitan semuanya ditundukkan bagi Sulaiman untuk menjadi ahli bangunan dan penyelam”

Ketiga, Sulaiman dapat mendengar suara yang halus sekalipun, seperti halnya dapat mendengar suara semut dan memahaminya, Dijelaskan di dalam al-Quran surat al-Naml: 18-19, ketika Sulaiman bersama pasukan tentaranya dengan segala kebesaran dan kemegahannya memasuki wilayah lembah semut, menurut Ka’b yang dikutip al-Qurtubi, berada di lembah Sadir Tha’if, terdengarlah oleh Sulaiman suara seekor semut yang berjalan pincang dari kejauhan tiga mil. Menurut al-Zamakhsari dalam al-Qurtubi, Seekor semut itu menyeru pada semut-semut lain untuk masuk ke dalam sarangnya masing-masing agar tidak terinjak oleh pasukan Sulaiman. Dia pun mendengar dan memahaminya sambil tersenyum.

Kata al-Maraghi, Karena, kata al-Maragi, merasa ta'ajjub atas peringatan yang disampaikan semut, petunjuk yang diberikan dalam diri semut, dan diberi kelebihan untuk dapat memahami.⁵⁶

Keempat, di dalam al-Qur'an surat al-Naml: 16, Sulaiman dapat memahami bahasa burung. Sebagaimana yang dikatakan al-Maraghi bahwa, burung dalam aktifitasnya antara satu dengan yang lainnya menggunakan bahasa mereka dan suara yang berbeda.⁵⁷ Manusia biasa tidak dapat memahaminya, kecuali Sulaiman, demikian Sa'id Hawa, karena hal itu merupakan suatu kelebihan yang dianugerahkan kepadanya dan tidak dimiliki oleh siapaun.⁵⁸ Menurut al-Qurtubi dengan mengutip dari Muqatil, ketika Sulaiman duduk di suatu majelis ada burung yang terbang berputar-putar, lalu dia bertanya: "Apakah kalian tahu apa yang dikatakan burung itu"? orang-orang yang ada di majelis mengatakan: "Kami tidak tahu". Lalu Sulaiman mengatakan bahwa burung

⁵⁶ Al-Qurtubi., jilid VII, *op. cit.*, h. 155, lihat pula al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 106.

⁵⁷ Al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 105.

⁵⁸ Sa'id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 3995

itu mengucapkan “keselamatan bagimu ya nabi dan raja Bani Isra’il, yang telah memperoleh kemulyaan dari Allah dan selalu menang atas musuh-musuhmu”.⁵⁹

Selanjutnya, al-Qurtubi dengan mengutip dari Farqod al-Syaikhi, burung bul bul terbang dan hinggap di atara dahan sambil menggerakkan kepala dan ekornya, lalu Sulaiman bertanya kepada para sahabatnya: “Apakah kalian tahu apa yang dikatakan oleh burung itu?” Jawab mereka: “Kami tidak tahu ya nabi Allah”. lalu Sulaiman menjelaskan bahwa burung itu mengatakan: “Aku memakan sebagian dari buah-buahan ini dan tidak ada beban tanggungan baglku dalam hal dunia”. Kemudian, Sulaiman berjalan dan mendapati anak burung hud hud yang terjieat oleh tali dan perutnya kembung serta jatuh ke bawah; atas kejadian itu dia bertanya: “Mengapa hal ini terjadi?” Jawab anak burung itu: “Aku melihat air di bawah tanah”. Sulaiman mendengar kicauan burung (shurd), lalu dia menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa yang dikatakan oleh burung (shurd) itu: “Mohon

⁵⁹ Al-Qurtubi, jilid VII. *op. cit.*, h. 151.

ampunlah kepada Tuhanmu wahai para pendosa!” Ketika melewati burung merak (tawus), Sulaiman menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa burung itu mengatakan: “Setiap apa yang kamu lakukan pasti ada balasannya”. Ketika Sulaiman mendengar suara burung gagak, dia menjelaskan bahwa burung itu mengatakan: “segala sesuatu yang ada di alam semesta ini akan hancur, kecuali Allah”.⁶⁰

Kelima, Sulaiman dapat berdialog dengan burung hud hud tentang hasil lawatannya ke negeri Saba’ mengenai keadaan penguasa dan kaumnya sebagai penyembah matahari dan mengenai pengembangan misi dakwah. Kemudian dari dialog itu ada tindak lanjut dari Sulaiman dan pada akhirnya Ratu Bilqis penguasa negeri Saba’ dapat ditaklukkan. (QS. al-Naml: 20-28)

Keenam, Sulaiman dapat memindahkan singgasana Ratu Bilqis dari Saba’ (Yaman) ke Kan’an (Palestina). Dijelaskan di dalam al-Qur’an surat al-Naml: 36-43 bahwa sulaiman menolak

⁶⁰ *Ibid.*, lihat al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 105, lihat pula Saaid Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 3995

pemberian hadiah dari Ratu Bilqis dan mengancamnya akan mengirim pasukan tentara yang kuat serta mengusir mereka dari Saba'dan menawan mereka, jika mereka tidak datang ke Kan'an dengan tunduk, patuh, dan tidak menyombongkan diri. Kemudian, sebelum Ratu Bilqis datang, Sulaiman meminta kepada para pembesarnya untuk mendatangkan singgasana Ratu Bilqis ke istananya, dan Ifrit dari golongan jin menyanggapi untuk mendatangkan singgasana itu sebelum Sulaiman bangun dari tempat duduknya. Akan tetapi, menurut al-Qurtubi dengan mengutip dari 'Athiyah, ada orang saleh dari Bani Israil bernama 'Asif ibn Barkhaya yang sanggup mendatangkan singgasana Ratu Bilqis sebelum Sulaiman berkedip. Setelah singgasana itu ke istana, lalu dirubahlah untuk menguji apakah Ratu Bilqis mengenalnya, ternyata ia mengakui bahwa singgasana itu miliknya. Akhirnya Ratu Bilqis berserah diri dan mengakui kebenaran agama yang dibawa Sulaiman.⁶¹

⁶¹ Al-Qurtubi, jilid VII, *op.cit.*, h.185, lihat pula al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 114-115.

Ketujuh, wafatnya, Sulaiman adalah merupakan mukjizat, karena siapapun tidak dapat mengetahuinya sekalipun jin, kecuali rayap yang memakan tongkatnya sebagai tempat bersandar. Menurut al-Razi, Sulaiman seorang yang ta'at beribadah siang dan malam sambil bersandar di tongkatnya. Ketika Allah mencabut ruh Sulaiman, para tentaranya termasuk jin tidak ada yang mengetahuinya dan mereka mengira kalau dia sedang beribadah kepada Allah. Hal ini sebagai bukti bahwa makhluk Allah tidak dapat mengetahui kapan seseorang akan mati. QS. Saba' 14,⁶²

Kedelapan, Sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman Allah surat Saba': 12, Sulaiman memiliki sumber cairan tembaga yang senantiasa mengalir dan dikelola oleh para pekerjanya dari jin dan manusia untuk membuat piring-piring besar, periuk, ukiran, lukisan, patung, dan peralatan yang lainnya. Firman Allah: "Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya"⁶³

⁶² Al-Razi, jilid XIII, *op. cit.*, h. 241.

⁶³ Al-Sabuni, jilid II, *op. cit.*, h. 526.

C. Dialog Nabi Sulaiman dan Burung Hud Hud

Sebagaimana yang dapat diketahui, Sulaiman memiliki tentara dari jin, manusia, dan burung yang diatur dengan tertib dalam suatu barisan. Burung-burung itu bertugas menaunginya dari terik matahari, Lalu dia memeriksa barisan tentaranya itu termasuk burung. hud hud. Ketika Sulaiman melihat ke atas dalam barisan burung-burung yang menaunginya, ternyata ada ruang kosong yang ditempati burung hud hud, sehingga cahaya matahari tembus, sehingga dia mencari dan menanyakan tentang keberadaan burung hud hud.⁶⁴ Pada waktu itu, demikian pendapat para mufassir yang dikutip al-Shabuni, Sulaiman keluar dari lembah semut dan turun melewati padang pasir, para tentara merasakan haus dan Sulaiman mencari burung hud hud,⁶⁵ karena burung itu, menurut Ibn ‘Abbas yang dikutip Sa’id Hawa, sebagai “*muhandis*” (insinyur) yang dapat menunjuk sumber air yang kedalamannya beberapa

⁶⁴ Al-Qurtubi, jilid VII, *op. cit.*, h. 153-160, lihat Sa’id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 3997, 4007, lihat pula al-Maraghi, jilid VII. *op. cit.*, h. 106-107.

⁶⁵ Al-Sabuni, jilid II, *op. cit.*, h. 388-389.

mil dari permukaan tanah, lalu ditindak lanjuti oleh jin untuk menggantinya. Sulaiman pun tidak melihat burung hud hud berada di dalam barisan, lalu dia bertanya: : Aku tidak melihat burung hud hud, apakah ia tidak hadir?, Kalau tidak hadir aku akan mengazabnya dengan azab yang keras”.⁶⁶ Kemudian, tidak lama lagi datanglah burung hud hud dan berkata: “ Aku telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahuinya, dan aku membawa berita penting dan benar dari negeri Saba’ ”. Asas tafsir, h. 4009. QS. al-Naml: 20-22.

Berita penting itu, tegas burung hud hud, mendapati penguasa suatu negeri dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan syaitan telah memperdaya mereka memandangi perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan adalah indah, serta menghalangi mereka dari jalan Allah, sehingga mereka tidak mendapat petunjuk. Penguasa itu memiliki singgasana yang besar dan bergelimang dengan kesenangan dunia yang amat melimpah.⁶⁷ Hal ini, menurut al-Maraghi, menunjukkan bahwa

⁶⁶ Sa'id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 4009

⁶⁷ Sa'id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 4009.

Ratu Bilqis sebagai penguasa yang memiliki istana besar dan tinggi, peralatan perang yang kuat dan banyak, kebesaran dan keagungan yang tak tertandingi oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya.⁶⁸ Selain itu, kata burung hud hud, tipu daya syaitan kepada mereka agar tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang ada di langit dan di bumi, serta Yang mengetahui sesuatu yang nampak dan tersembunyi. Padahal, tegas burung hud hud, Tuhan Yang patut disembah hanyalah Allah Yang mempunyai ‘Arsy besar. Asas fi tafsir, h. 4009. QS. al-Naml: 23-26.

Sulaiman pun membuktikan kebenaran burung hud hud, apakah ia termasuk tentara yang dusta atautkah yang benar, dengan mengutusny ke negeri Saba’ membawa surat untuk disampaikan kepada mereka. Kata Sulaiman: “Hai hud hud, pergilah dengan membawa surat dariku dan sampaikan kepada mereka, kemudian menjauh dari mereka, dan perhatikan bagaimana sikap mereka?”. Surat itu berisi dakwah teologis, yang mengajak kepada penguasa negeri Saba’ dan

⁶⁸ Al-Maraghi, jilid VII, h. *op. cit.*, h. 109.

kaumnya untuk berubah keyakinan dari politeis ke monoteis non antropomorfisme, melakukan kebajikan, dan beribadah hanya kepada Allah, QS. al-Naml: 27-28.⁶⁹ Surat yang ditulis oleh Sulaiman, nampaknya segera disampaikan dengan segera oleh burung hud hud, dijatuhkan di hadapan mereka, direspon oleh mereka dengan melakukan musyawarah di antara para pembesar kerajaan. Sikap dan perbincangan mereka, dapat dilihat dan dipahami oleh hud hud. Al-Maraghi.⁷⁰

Di dalam surat itu tertera nama pengirim atau penulis surat, yaitu dari Sulaiman, dan berbunyi, “Dengan menyebut nama Allah Yang Pemurah dan Penyayang, janganlah kalian menyombongkan diri kepadaku, tetapi datanglah kepadaku dengan tunduk dan pasrah” Makna tersirat dari surat itu, demikian al-Maraghi, memuat ketetapan tentang keesaan dan kekuasaan Allah Yang bersifat kasih dan sayang, mengajak kepada mereka untuk tidak memperturutkan hawa

⁶⁹ Sa'id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 4010-4011

⁷⁰ Al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 111.

nafsu, wajib mengikuti yang benar, dan kembali ke jalan Allah dengan tunduk dan pasrah.⁷¹

Di dalam perbincangan antara mereka yang didengar dan dipahami oleh burung hud hud, ada dari pembesar mengatakan bahwa mereka memiliki kekuatan, keberanian, dan peralatan untuk melakukan peperangan, tetapi diserahkan kepada Ratu Bilqis. Kemudian, Ratu Bilqis mengambil kebijakan dengan mengambil jalan damai, bukan melalui peperangan, karena dengan jalan perang akan mengakibatkan negeri akan hancur dan rakyatnya menjadi hina di hadapan musuh. Oleh sebab itu, Ratu Bilqis mengusulkan untuk merespon surat dari Sulaiman itu dibalas dengan cara mengirim hadiah. Melalui hadiah diharapkan, demikian Said Hawa, dapat melunakkan hati Sulaiman.⁷² Semua yang dilakukan mereka, baik sikap maupun percakapan, kelihatannya dapat disimak dan dipahami oleh nurung hud hud, yang selanjutnya disampaikan kepada Sulaiman. Hadiah yang dikirim Ratu

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Sa'id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 4012.

Bilqis itu, kata al-Maraghi, berupa emas dan barang-barang berharga sebagaimana yang biasa diberikan kepada para raja agung pada masa itu.⁷³ Hadiah itu pun dikirim kepada Sulaiman melalui utusan Ratu Bilqis, tetapi ditolak oleh Sulaiman. Pada akhirnya, Ratu Bilqis datang menghadap Sulaiman dengan tunduk dan pasrah tidak menyombongkan diri, serta siap mengikuti dakwah teologis yang senantiasa diperjuangkan Sulaiman. QS. al-Naml: 29-36. Semua itu, tentu saja, terlihat sebagai manifestasi dari dialog antara burung hud hud dan Sulaiman, serta merupakan bukti nyata atas ketidakhadirannya dalam barisan tentara Sulaiman pada waktu itu. Melalui dialog itu, burung hud hud dapat mempertemukan dua kerajaan besar dengan penuh kedamaian.

D. Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis

Sebagaimana yang telah dijelaskan, burung hud hud melalui kreatifitas dirinya mampu menjadi mediator untuk mempertemukan dan mempersatukan dua kekuatan besar, yakni Ratu

⁷³ Al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 114.

Bilqis dan Nabi Sulaiman. Bilqis, demikian Harun Nasution dkk., nama seorang ratu dari Saba', suatu kerajaan yang berada di kawasan negeri Yaman.⁷⁴ Ayahnya bernama Abu Syarh sebagai raja yang besar dan luas wilayahnya di negeri Yaman.. Ibunya, bernama Balqamah atau Yalqamah.⁷⁵

Ratu Bilqis, memerintah negeri Saba' yang sangat makmur dan memiliki peradaban yang tinggi. Tepatnya, menurut Qatadah yang dikutip Sa'id Hawa, adalah di Ma'arib kira-kira tiga mil dari Shan'a.⁷⁶ Ia seorang ratu yang adil dan bijaksana, kekuasaannya yang amat besar, sumber kekayaannya yang melimpah, dan sangat memperhatikan rakyatnya, sehingga ia sangat dicintai dan dita'ati oleh rakyatnya.⁷⁷ Keberadaan negeri Saba' itu nampaknya dapat terendus oleh burung hud hud, sebagaimana yang dapat diketahui bahwa penglihatannya amat tajam dan dapat melihat mata air di bawah permukaan tanah.⁷⁸

⁷⁴ Harun Nasution, dkk., *op. cit.*, h. 174.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Sa'id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 4009

⁷⁷ Harun Nasution, dkk., *loc. cit.*

⁷⁸ Al-Qurtubi, jilid VII, *op. cit.*, h. 161.

Burung hud hud pun terlihat penuh semangat dan kreasi untuk melakukan observasi terhadap obyek yang dilihatnya. Selanjutnya, burung hud hud berinisiatif untuk melakukan dakwah teologis, dan merancang agar dapat mengembangkan aktivitas dakwah, serta mengkomunikasikannya dengan Sulaiman.

Upaya yang dilakukan burung hud hud membawa hasil yang positif, dapat mempersatukan dan mempertemukan dua kekuatan besar dengan damai tanpa peperangan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Naml: 42, bahwa Ratu Bilqis mendatangi istana Sulaiman, yang menurut al-Shabuni, dikawal oleh dua belas ribu para pembesar. Kedatangannya ke istana Sulaiman, demikian dalam firman Allah tersebut, setelah hadiah yang dibawa utusan Ratu Bilqis ditolak oleh Sulaiman dan dikatakan bahwa hadiah itu tidak seberapa dibanding dengan anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian, utusan Ratu bilqis itu kembali dan menyampaikan penolakannya dan informasi akan dilakukannya penyerangan oleh bala tentara Sulaiman, serta

informasi mengenai keberadaan kekuatan Sulaiman yang tak tertandingi. Ratu Bilqis pun mengirim kembali utusan kepada Sulaiman untuk menginformasikan bahwa dirinya atas nama rakyat negeri Saba' akan datang menemui Sulaiman⁷⁹.

Sesampainya Ratu Bilqis di istana Sulaiman, ia merasa kagum melihat kebesaran kerajaannya, gemerlap keindahan istananya, agama yang dianutnya, serta merasa ta'ajub ketika melihat singgasana miliknya berpindah ke istana Sulaiman. Kemudian ia memasuki istana, setelah dipersilahkan oleh Sulaiman, sambil menyingkap baju yang menutupi kedua betisnya, karena ia mengira lantai istana yang dilaluinya merupakan kolam air yang besar. Dikatakan oleh Sulaiman, "itu bukan kolam air, tetapi lantai yang licin terbuat dari kaca". Menurut al-Maraghi dan juga al-Razi, di bawah lantai kaca itu terdapat air dan di dalamnya ikan dan hewan laut lainnya. Sulaiman pada waktu itu duduk di atas singgasana, yang dikawal oleh pasukan tentaranya dari manusia, jin,

⁷⁹ Al-Sabuni, jilid II, *op. cit.*, h. 390-391.

dan burung.⁸⁰ Lalu, Ratu Bilqis pun menutupi kedua betisnya sambil berjalan dengan penuh hati-hati dan berserah diri, serta memeluk agama yang dianut Sulaiman.⁸¹ QS. al-Naml: 42, 44.

Setelah Ratu Bilqis tunduk, patuh, berserah diri, dan memeluk agama monoteis (Islam), menurut al-Qurtubi yang mengutip dari Sa'id ibn 'Abd al-Aziz, Sulaiman menikahinya dan mengembalikannya ke negeri Saba' di Yaman untuk tetap menjadi penguasa di sana. Selanjutnya, Sulaiman mengunjungi Ratu Bilqis di negeri Saba setiap bulan sekali dengan menggunakan alat transportasi angin dan menetap selama tiga hari di Benteng yang dibuat oleh jin, yaitu benteng Salhun, Bainun, dan Umdan. Sulaiman dan Ratu Bilqis dianugerahi seorang anak bernama Daud dan meninggal di masa keduanya masih hidup. Ratu Bilqis, kata al-Qurtubi dengan mengutip suatu riwayat hadis, merupakan isteri Sulaiman

⁸⁰ Al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 118, lihat pula al-Razi, jilid XII, *op. cit.*, h. 429.

⁸¹ Al-Sabuni, jilid II, *op. cit.* h. 391-393.

yang terindah betisnya di dalam surga setelah
Aisyah. al-qurtubi, h.188..189.⁸²

⁸² Al-Qurtubi, jilid VII, *op. c it.*, h. 188-189.

4

MAKNA TEOLOGIS CUITAN BURUNG HUD HUD

A. Burung Hud Hud Tanda Kerasulan Sulaiman

Para nabi dan rasul, demikian Said Sabiq, dalam menyampaikan misi-misinya mesti ada tanda-tanda yang dapat membuktikan kebenaran yang disampaikan mereka. Bukti kebenaran itu, berupa sikap, perilaku, peristiwa, dan kejadian yang luar biasa di atas kemampuan manusia biasa, serta berlawanan dengan hukum alam. Bukti kebenaran itu, tentu saja dapat melemahkan kekuatan, nalar, dan akal manusia untuk dapat mendatangkan yang sepadan dengannya. Implikasi dari hal itu, para musuh dan penentang para nabi

dan rasul akan tunduk dan patuh mengikuti agama yang dibawa mereka.⁸³

Tanda-tanda kerasulan itu, menurut al-Maturidi, terkait erat dengan mutu atau kualitas diri yang ada pada seorang rasul.⁸⁴ Sebagai yang dapat dilihat, Sulaiman adalah seorang yang ta'at beribadah, cerdas, adil, bijaksana, penguasa segala makhluk, memiliki pekerja dari jin sehingga dapat mendatangkan segala apa yang dikehendaknya, memiliki tentara dari kalangan semua makhluk sehingga kekuatannya tidak tertandingi, memiliki sumber cairan tembaga, dan memiliki istana yang megah indah menawan bergemerlapan intan, permata, mutiara, ukiran tembaga dan batu, bahan kaca dan lain sebagainya.

Selain itu, demikian al-Maturidi, terkait pula dengan hal inderawi.⁸⁵ Sebagaimana yang dapat diketahui bahwa Sulaiman dapat menundukkan angin untuk alat transportasi, dapat

⁸³ Sayyid Sabiq, *al-'Aqa'id al-Islamiyah*, Beirut,: Dar al-Kitab al-Arabi, tth., h. 208

⁸⁴ Al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, Istanbul: Maktabah Islamiyah, tth., h. 202.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 203.

menundukkan jin untuk menjadi pekerja dan tentara, dapat mendengar dan memahami suara semut, dapat memindahkan singgasana Ratu Bilqis, wafatnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah yang ditunjukkan melalui rayap yang memakan tongkatnya, dan dapat memahami dan berdialog dengan burung, serta membawa misi dakwah teologis. Semua itu, tentu saja tidak dapat dijangkau oleh panca indera dan akal fikiran, karena kelemahan dan keterbatasan mereka untuk menjangkaunya. Untuk menutupi kelemahan dan keterbatasan mereka, Sulaiman dituduh kafir dan apa yang dilakukannya adalah perbuatan sihir.

Tanda-tanda kerasulan, atau yang disebut dalam istilah teologi Islam sebagai *ayat*, dikenal dengan sebutan mukjizat, yakni sesuatu yang luar niasa dan dapat melemahkan atau mengalahkan para musuh nabi dan rasul, karena terjadi di luar jangkauan akal dan kemampuan manusia pada umumnya. Mukjizat, di dalamnya ada keterlibatan Tuhan dan tetap dalam batas-batas hukum alam atau *sunnatullah* yang tidak berubah. Sekalipun mukjizat itu terlihat menyalahi hukum alam atau

sunnatullah, tetapi bias saja terjadi karena ada hukum alam atau *sunnatullah* yang belum dapat diketahui.⁸⁶

Hal yang dapat dilihat, Ibrahim tidak hangus oleh api. Api yang membakar Ibrahim tetap dalam *sunnatullah* atau hokum alamnya, yakni panas dan terbukti bahwa kayu yang menimbun Ibrahim hangus terbakar. Penyebab jasad Ibrahim tetap utuh dan tidak terbakar, karena kedekatannya dengan Allah sehingga memiliki kekuatan dan anti bakar. Dalam kejadian itu, terlihat ada hukum alam atau *sunnatullah* yang berlawanan terjadi pada waktu yang sama dan masing-masing berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya yang tidak berubah, api tetap panas dan Ibrahim tidak terbakar. Sebagaimana dikatakan al-Farabi yang dikutip Harun Nasution dkk., jiwa nabi dan rasul memiliki kekuatan yang istimewa, sehingga dengan cara yang luar biasa dapat menggerakkan mikro dan makro kosmos.⁸⁷

⁸⁶ Harun Nasution, dkk., *op. cit.*, h. 677, 688.

⁸⁷ *Ibid.*

Begitu juga Nabi Sulaiman, dapat menggerakkan angin untuk menjadi alat transportasi, sehingga bisa bepergian dengan permadannya ke mana yang dia kehendaki. Sebagaimana yang dapat diketahui, angin adalah udara yang bergerak disebabkan oleh pemuaiian, atau yang disebut dalam al-Qur'an dengan kata ***riyah***. Pemuaiian naik turunnya tekanan udara, atau yang dinamakan konveksi, diakibatkan oleh rotasi bumi dan perbedaan tekanan udara. Contoh, ketika daratan menjadi panas karena sinar matahari, maka udara memuai ke atas dan tekanannya menjadi ringan, sementara udara di lautan lamban memuai dan tekanannya besar kemudian mengalir ke tempat yang tekannan udaranya ringan. Pemuaiian ada yang rendah, sedang, dan besar, sehingga kekuatan dan kecepatan angin pun bervariasi, ada yang disebut angina sepoi-sepoi, angin topan, angin laut, angin darat, angin gunung, angin siklon, dan angin anti siklon. Angin yang ditundukkan oleh Sulaiman, atau yang disebutkan al-Qur'an surat al-Anbiya': 81, sebagai "***rih 'ashifah***" (angin kencang) tentu ada keterlibatan

Tuhan, sehingga tingkat pemuaiannya besar dan dapat mengikat Sulaiman, serta membawanya ke mana dia pergi. Di dalam surat Saba: 12, sebagai telah dijelaskan, kecepatan angin itu perjalanan satu bulan dapat ditempuh dari pagi sampai zuhur, atau dari zuhur sampai terbenamnya matahari.

Selain itu, Sulaiman juga dapat memahami cuitan burung dan dapat berdialog dengan mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am: 38, bahwa burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya sama dengan manusia, tentunya dapat berbicara dengan bahasa mereka dan dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Nampaknya Sulaiman memiliki kemampuan berkomunikasi dan memahami cuitan burung, tidak lain ada keterlibatan Allah Yang Maha Kuasa, yakni Dia memberi kemudahan kepada Sulaiman untuk dapat mengerti dan menangkap simbol-simbol yang ada dalam bahasa burung, sebaliknya burung juga dapat mengerti dan menangkap simbol-simbol yang ada dalam bahasa manusia, sehingga terjadi komunikasi secara interaktif. Dan sebagaimana telah dijelaskan,

banyak lagi kejadian serta peristiwa luar biasa yang terjadi pada Sulaiman.

Bagaimanapun, segala sesuatu yang luar biasa terjadi pada Sulaiman merupakan tanda kerasulannya, atau mukjizat untuk dapat melemahkan dan mengalahkan musuh-musuhnya. Menurut al-Bazdawi, mukjizat itu sebagai petanda segala apa yang disampaikan oleh nabi dan rasul itu benar.⁸⁸ Dalam hubungan itu, hud hud dari komunitas burung telah menjadi salah satu pasukan tentara Sulaiman, yang bertugas untuk mendeteksi sesuatu di luar jangkauan Sulaiman dan semua pasukannya, memahami bahasa Sulaiman, dan cuitan-cuitannya dapat dimengerti oleh Sulaiman, sehingga keduanya dapat melakukan dialog interaktif. Hasil dari dialog interaktif itu, hud hud mampu menginformasikan tentang keberadaan suatu negeri yang dikuasai oleh penguasa kafir dan mendatangkannya di hadapan Sulaiman dengan penuh kepasrahan. Hal itu tentu saja sebagai sesuatu yang luar biasa, dan

⁸⁸ Al-Bazdawi, *Kitab al-Usul al-Din*, Cairo: Dar al-Ihya, 1963, h. 228

merupakan anugerah dan kehendak Allah yang menjadi petanda kerasulan Sulaiman.

B. Intuisi Teologis Burung Hud hud

Burung hud hud adalah salah satu jenis binatang berkaki dua, yang dalam penciptaannya, tersusun dari unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmaninya berasal dari air, sedangkan unsur rohaninya dari Tuhan. Firman Allah: “Allah telah menciptakan semua jenis hewan yang berjalan dengan perutnya, dengan dua kaki, dan dengan empat kaki dari air”, QS. al-Nur: 45. Firman-Nya yang lain: “Aku (Isa) telah membuat burung dari tanah kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi burung (hidup) atas seizin Allah. Kata air dalam ayat di atas, menurut al-Tabari, adalah sperma (*nutfah*),⁸⁹ sedangkan burung dari tanah buatan Isa, demikian al-Tabatabai, menjadi hidup atas izin Allah, seperti halnya penciptaan Isa dan Adam. Semua yang berasal dari benda mati seperti air, tanah, api dan cahaya menjadi hidup, dan

⁸⁹ Al-Tabari, jilid VIII, *op. cit.*, h. 446.

kemudian mati, yang kesemuanya itu merupakan kebesaran Allah dan atas izin-Nya.⁹⁰

Dalam hal ini, yang dapat dipahami, penciptaan makhluk hidup, tentu saja terdapat dua unsur, yakni jasmani dan rohani. Ditegaskan oleh Allah dalam surat al-An'am: 38, "Binatang-binatang yang ada di bumi, dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya juga umat seperti kamu". Menurut Tabataba'i, keduanya sama-sama memiliki kesadaran dan kehendak untuk dapat mempertahankan hidup, cenderung untuk berkembang biak melalui perkawinan, cenderung untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan, minum, tidur, cenderung hidup berkelompok, cenderung untuk berkomunikasi dengan sesama melalui bahasa yang berbeda, mengalami hidup dan mati; hidup karena unsur adanya rohani di dalam tubuh, dan mati karena berpisahannya unsur rohani dengan tubuh. Perbedaan mendasar antara hewan dan manusia, demikian Tabataba'i, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani atau rohani melalui

⁹⁰ Al-Tabataba'i, jilid V, *op. cit.*, h. 221.

pertimbangan daya ikhtiariah akal pikiran, sementara hewan melalui daya insting atau kesadaran rohani yang disebut dengan *wujdan/syu'ury*.⁹¹

Manusia, demikian para teolog Islam, dalam melakukan suatu perbuatan bergantung pada daya potensial rohaniah dan daya ikhtiyariah aqliyah. Perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar ikhtiyar akal pikiranlah yang mesti dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Dalam diri binatang juga terlihat ada dua daya, yaitu daya rohani yang melahirkan suatu perbuatan secara reflex, dan daya insting yang melahirkan suatu sikap dan perilaku yang diinginkan dan dikehendaki secara naluriah, bukan hasil pemikiran, karena binatang dalam penciptaannya tidak dianugerahi akal pikiran, sehingga semua yang dilakukannya tidak diminta pertanggungjawaban oleh Allah.

Dalam hubungan itu, Allah berfirman: “Musa berkata: “Tuhan kami adalah Dia (Allah) yang telah menjadikan setiap sesuatu sesuai

⁹¹ Ibid., jilid VII, *op. cit.*, h.77, 78, 79.

dengan bentuk yang diberi-Nya, kemudian Dia memberinya petunjuk, QS. Taha: 50. Ayat ini, menurut Sa'id Hawa, segala sesuatu diciptakan oleh Allah dan diberi bentuk sesuai dengan hikmah penciptaannya, lalu masing-masing sesuatu itu memiliki naluri yang berbeda berdasarkan fungsi dan peran yang telah ditentukan oleh Allah.⁹² Dengan demikian, burung hud hud adalah salah satu komunitas hewan berkaki dua dan bersayap yang dalam penciptaannya tersusun dari unsur jasmani dan rohani, sehingga dapat hidup dan terbang dengan mengembangkan kedua sayapnya, sebagaimana firman Allah surat al-Mulk: 19, "Apakah mereka melihat burung-burung yang terbang di atas mereka? Tidak ada yang menahannya, kecuali Allah Yang Maha Pemurah". Selain itu, dapat pula berkembang biak dan dapat memenuhi kebutuhan biologisnya dengan memakan rumput, tumbuhan. Allah berfirman: "Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur, dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun yang lebat, buah-buahan dan rumput-

⁹² Sa'id Hawa, jilid VII, *op. cit.*, h. 3363

rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”, QS ‘Abasa: 27-32. Burung hud hud juga, dengan daya rohaninya memiliki insting ketaatan dan insting bertasbih kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya: “Kami tundukkan burung-burung dalam keadaan terkumpul, dan masing-masing amat taat kepada Allah”, QS. Sad: 19. Firman-Nya yang lain: “Tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti cara bertasbih mereka”, QS. al-Isra’: 44.

Jika dilihat dari sifat, karakter, dan kelebihan burung hud hud, jelas kiranya sebagai konsekwensi dari daya refleksi dan daya insting. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, burung hud hud melindungi dan memelihara anak-anaknya sampai dewasa, tidak lain didorong oleh insting rasa tanggung jawab dan rasa syukur atas hasil reproduksi. Hal itu, merupakan sikap yang amat urgens untuk dapat dilakukan, tentunya sebagai ungkapan rasa syukur kepada pencipta-Nya. Allah berfirman: “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, QS. al-Tahrim: 6.,

Firman-Nya yang lain: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas segala apa yang diperbuatnya”, QS. al-Mudatsir: 38. Firman-Nya yang lain pula, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah nikmat itu kepadamu”, QS. Ibrahim: 7.

Terbangnya burung hud hud ke negeri yang amat jauh yakni Saba’ yang penguasa dan rakyatnya kafir, tanpa takut adanya sanksi dari Sulaiman dan membuktikan kebenaran informasi yang dibawa dengan membawa surat berisi dakwah kepada penguasa Saba’, tidak lain di dorong oleh daya insting kreatif, pemberani, penyabar, integritas diri, berdakwah, dan konsisten yang ada pada daya rohani burung hud hud. Firman Allah “Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih”, QS. al-Baqarah: 38. Firman Allah yang lain: “Tuhan Penguasa langit dan bumi, dan segala apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepadanya, QS. Maryam: 65. Firman-Nya yang lain pula, “bekerjalah kamu, niscaya Allah dan

Rasulnya serta orang-orang yang beriman akan melihat apa yang kamu lakukan itu”, QS, al-Taubah: 105. Dalam firman-Nya pula, “Orang jujur membawa kebenaran dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa (takut kepada Allah)”. QS. al-Zumar: 33., dan “Mengajak kepda Allah dengan yakin*, QS. Yusuf: 108.

Insting ketuhanan monoteis yang dimiliki burung hud hud, memandang keyakinan penguasa negeri Saba’ yang polytheistic bertentangan dengan naluri dan dengan apa yang diajarkan para utusan Allah. Sebagaimana yang dikatakan hud hud, bahwa dirinya melihat suatu kaum yang menyembah matahari selain Allah Yang Memiliki ‘Arsy yang besar. (QS. al-Naml: 24-26). Firman Allah yang lain, “tidak ada seorang rasulpun yang Kami utus sebeleum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan yang benar kecuali Aku, maka hendaklah kalian menyembah Aku”, QS. al-Anbiya’: 25.

Begitu juga, ketika Burung hud hud mendapat tugas dari Sulaiman untuk membawa

surat ke negeri Saba,'segera disampaikan dan dalam waktu yang singkat dapat diterima oleh Ratu Bilqis, hal ini didorong oleh insting menjunjung tinggi nilai amanah, yang apabila dilanggar amanah itu maka hukumnya berdosa. Firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman, jika di antara kamu saling mempercayai, maka yang dipercayai itu hendaklah menunaikan amanahnya, siapa yang berkhianat sungguh berdosa”, QS. al-Baqarah: 283. Firman-Nya yang lain, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan juga amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya”, QS. al-Anfal: 27.

Bagaimanapun, burung hud hud sebagai salah satu jenis makhluk hewani berkaki dua dan terbang dengan dua sayapnya, terdiri dari dua unsur, yakni fisik dan rohani. Unsur fisiknya berasal dari air sperma, sedang unsur rohaninya berasal dari Tuhan. Dengan adanya unsur rohani, burung hud hud memiliki daya refleksi yang menyebabkannya dapat hidup, Bergerak, dan terbang; serta memiliki daya insting yang

menyebabkannya dapat berperilaku atas dasar naluri. Dengan demikian, kiranya dapat dikatakan bahwa segala apa yang ada pada burung hud hud dari sifat, karakter, kelebihan, dan apa yang dilakukannya merupakan cuitan teologis yang bersumber dari daya rohani, yakni refleksi dan insting.

C. Informasi Teologis Burung Hud hud

Persoalan penting yang dibawa burung hud hud dari negeri Saba' adalah, mengenai sebuah kerajaan besar dan kuat dipimpin oleh seorang ratu yang memiliki singgasana besar. Menurut al-Qurtubi dengan mengutip dari Ibn Abbas, singgasana yang dimiliki Ratu penguasa negeri Saba' itu panjangnya delapan puluh hasta, lebarnya empat puluh hasta, dan tingginya tiga puluh hasta, yang dimahkotai dengan mutiara dan batu rubi. Penyangganya, kata Qatadah yang dikutip al-Qurtubi, dari permata dan mutiara yang dibungkus dengan kain sutera. Pelayannya dari kaum wanita, demikian Ibn Ishak dalam al-Qurtubi, sebanyak enam ratus orang. Hal itu, demikian al-Maraghi,

menggambarkan betapa teramat agungnya kerajaan Ratu Bilqis, teramat luas wilayah kekuasaannya, dan teramat luhur kedudukannya dibanding dengan para raja yang ada di sekitarnya.⁹³

Namun demikian, dikatakan oleh burung hud hud bahwa penguasa negeri Saba' dan kaumnya penyembah matahari, Padahal, menurut burung hud hud, yang mesti disembah hanyalah Allah sebagai Pencipta Yang Maha Sempurna dan Maha Mengetahui. Mereka itu, dalam perspektif teologi Islam, dipandang kafir karena tidak mempercayai adanya Allah Yang Maha Esa. Orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dengan segala sifat-Nya, menurut para teolog Islam, perilakunya tidak berdasarkan ajaran-Nya, tetapi berdasarkan cara-cara yang mereka ikuti. Mereka itu, demikian para teolog Islam, telah melakukan dosa besar yang menyangkut keyakinan dan apabila meninggal dunia tanpa tobat akan mendapat siksa yang berat di neraka untuk selamanya. Begitu juga hidupnya di dunia, mereka

⁹³ Al-Qurtubi, jilid VII, *op. cit.*, h. 167., lihat pula al-Maraghi, jilid VII, *op. cit.*, h. 109.

bergelimang dosa disesatkan oleh syaitan, yang menyebabkan datangnya azab dari Allah.⁹⁴

Sehubungan dengan itu, melalui instink ketuhanan monotheisticnya, burung hud hud nampak memandang amat penting untuk menginformasikan apa yang diyakini oleh penguasa dan kaum negeri Saba kepada Sulaiman, dengan harapan dapat ditindaklanjuti melalui dakwah teologis, yakni mengajak mereka untuk meninggalkan keyakinan politeisme. Informasi teologis yang dibawa burung hud hud, segera dapat direspon oleh Sulaiman dengan mengirim surat yang berisi ajakan untuk menyembah Allah semata. QS al-Naml: 22-26).

Allah, menurut para teolog Islam, sebagai Pencipta dan esensin-Nya tidak dapat disamakan dengan makhluk. Dia bersifat immateri, yang tidak tersusun dari subtansi, accidents, dan anasir lainnya. Dia qadim dan kekal, tidak dapat dilihat, tidak mengambil tempat, tidak mempunyai batas, tidak berarah, tidak berubah-ubah, tidak dapat

⁹⁴Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam Sejarah, Metodologi, Aliran, dan Aplikasi*, Serang: FUD Press, 2014, h. 121.

diraba, tidak dapat didengar, tidak bergantung pada tempat dan waktu, esa, dan sempurna. .Pendapat mereka berdasarkan firman Allah dalam surat al-Zumar: 62 yang menegaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan memeliharanya, surat al-Syura: 11 yang menjelaskan bahwa tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, surat al-An'am: 103 yang menerangkan bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata dan Dia dapat melihat segala sesuatu, karena Dia Maha Halus dan Maha Mengetahui, dan surat al-Zuhruf: 84 yang menjelaskan bahwa Allah ada di langit dan di bumi..⁹⁵

Allah, demikian para teolog Islam, Maha Sempurna, dan kesempurnaan-Nya, demikian Muktaizilah disebabkan oleh keadaan esensi-Nya. (*hal*). Sebagaimana yang dikatakan Abu Huzail, Allah Maha Kuasa, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan lain sebagainya, dengan esensi-Nya. Keadaan esensi itu, menurut Asy'ariah dan Maturidiah, disebut sifat; sifat-sifat-Nya

⁹⁵ *Ibid.*, h. 91.

sempurna dan tidak sama dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk. Firman Allah: “Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia”, QS. al-Syura: 11.⁹⁶

Perlu ditegaskan bahwa, Allah sebagai Pencipta Yang Maha Sempurna dan patut disembah, sementara makhluk-Nya yang bersifat kurang, lemah, terbatas, dan baharu tidak layak dijadikan Tuhan dan disembah. Allah berfirman: “Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, yang menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya”, QS. Hud: 61. Firman-Nya yang lain, “Sembahlah Allah, bertakwa dan taatlah kepada-Nya” QS. Nuh: 3. Firman-Nya yang lain pula, “Tuhan Penguasa langit dan bumi, serta Penguasa di antara keduanya, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya”, QS. Maryam: 65.

Para teolog Islam sependapat bahwa semua makhluk keberadaannya diawali dan diakhiri oleh tiada, karena sifatnya yang baharu dan tersusun dari subtansi dan accidents yang berubah-ubah,

⁹⁶ *Ibid.*, h. 100.

seperti kayu menjadi meja, hidup dan mati, kecil dan besar, besar dan kecil, berpisah dan bertemu, buruk dan baik. Adapun Tuhan, bagi mereka, keberadaan-Nya tidak diawali dan tidak diakhiri oleh tiada, Dia adalah *qadim* dan *baqa'*, karena esensi-Nya immateri yang tetap dan tidak berubah-ubah, Dia Maha Esa dan Maha Sempurna.⁹⁷

Cuitan burung hud hud yang berisi informasi teologis, muncul dari instinknya yang paling dalam dan murni untuk meluruskan umat manusia yang terbius oleh bisikan syaitan dalam kekufuran, agar tetap berada dalam fitrahnya yang suci, yakni beriman kepada Tuhan yang Esa. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-A'raf: 172: "Ingatlah, ketika Allah mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul, kami menjadi saksi", yang demikian itu Kami lakukan agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan

⁹⁷ *Ibid.*, h. 84, 91.

Tuhan”. Penguasa negeri Saba dan kaumnya menyembah matahari, kata burung hud hud adalah disebabkan oleh upaya syaitan menghalangi mereka dari jalan Allah dan menjadikan mereka memandangi indah apa yang mereka perbuat, sehingga mereka tidak dapat petunjuk., QS. al-Naml:24. Dengan demikian, menyembah selain Allah dipandang amat bertentangan dengan naluriyah yang paling dalam, karenanya perlu ditindaklanjuti dengan usaha dakwah.

D. Aktivita Dakwah Teologis Burung Hud hud.

Burung hud hud, dalam upaya aktivita dakwah teologisnya menempuh langkah-langkah yaitu di antaranya, yang pertama, mencari sasaran untuk dijadikan sebagai obyek dakwah dan kemudian dikenali, mungkin dengan indera penglihatannya yang tajam, sehingga dapat mengetahui tempat mana saja yang dijadikan sasaran untuk diajak mengikuti ajaran agama yang dibawa Sulaiaman, diajak untuk melakukan hal-hal yang bajik sesuai dengan ajaran Allah, diajak

untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum dan perintah Allah, dan diajak untuk meyakini apa yang dibawa Sulaiman berupa akidah monotheistik.⁹⁸

Setelah burung hud hud menemukan dan mengenali tempat yang dijadikan sasaran dakwah, segera melakukan tindakan mengerahkan tenaga, daya, dan kemampuannya terbang ke tempat yang amat jauh (Saba') untuk melihat dari dekat bagaimana keyakinan yang sebenarnya dianut oleh penduduk negeri itu. Lalu, sesampainya di tempat itu diamati dan disimpulkan bahwa keyakinan mereka bukan bersumber pada ajaran Allah, tetapi mengikuti ajaran syaitan. Sebagai dalam pernyataannya yang diabadikan dalam surat al-Naml: 24 bahwa, mereka tidak mendapat petunjuk dari Allah, karena dihalangi oleh syaitan, sehingga mereka menyembah matahari. Padahal, menurutnya, Allah-lah yang patut disembah, tiada Tuhan selain Dia.

⁹⁸ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Dakwah Paradigma Teolog Islam Abad VIII-X dalam Berdakwah*, Serang: FUD Press, 2015, h. 100

Pasca pengamatan secara langsung, burung hud hud memandang amat urgen untuk dilakukan aktivita dakwah dan segera kembali untuk melaporkannya kepada Sulaiman. Lalu mengatakan bahwa ia baru saja pulang dari negeri Saba' membawa suatu berita penting tentang apa yang diyakini oleh mereka, dan Sulaiman sendiri belum mengetahui keberadaan mereka senelumnya. QS. al-Naml: 22. Selanjutnya, burung hud hud menindaklanjutinya dengan langkah mengambil jalan tengah yaitu sebagai fasilitator bagi Sulaiman untuk mengajak penguasa negeri Saba' untuk meyakini apa yang diajarkan Allah. Cara yang dilakukan adalah memfasilitasi Sulaiman untuk dapat menyampaikan misi dakwahnya secara dialogis, melalui surat singkat berisi pesan agar beriman hanya kepada Allah. Aktivita dakwah yang dilakukan burung hud hud, tentu berpedoman pada wahyu yang diturunkan kepada Sulaiman dan insting ketuhanan yang ada pada daya rohani burung hud hud..⁹⁹

⁹⁹ *Ibid.*, h. 94, 95.

Materi dalam aktivita dakwah burung hud hud adalah tentang akidah monoteisme yaitu keesaan Allah. Baginya, Allah Maha Esa, baik zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatannya. Dia adalah bersifat azali, Maha Sempurna dan memiliki ‘Arsy yang besar. Segala yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan-Nya. Dia Maha Mengetahui dan pengetahuan-Nya bersifat universal dan particular, yang dalam perspektif teologi Islam, dikenal dengan qadla dan qadar. Qadla adalah penciptaan Allah yang kokoh dan rapih atas segala sesuatu, sedang qadar mengandung arti pengetahuan Allah tentang yang baik dan buruk, manfaat dan mudarat yang ada pada makhluk, serta segala kejadian yang ada di alam semesta ini. Teologi Islam h. 138.¹⁰⁰. QS. al-Naml: 25, 26. Menurut para teolog Islam, qadla dan qadar tidak menghalangi otoritas makhluk-Nya sungguhpun kehendak dan perbuatan-Nya bersifat mutlak, karena segala yang Dia ciptakan

¹⁰⁰ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 94.

berdasarkan ketetapan dan ketentuan ilmu-Nya yang universal dan particular, *kasyafi* bukan *ijbari*, dan zat-Nya yang suci.¹⁰¹

Dilihat dari potret teologis Islam, aktivitas dakwah burung hud hud terlihat menggunakan pendekatan persuasive, dialogis, dan seruan. Sebagaimana yang dilakukan Muktazilah melalui mihnah, yaitu proses dakwah yang diawali dengan interviu atau dialog dengan argumentasi rasional dan filosofis, kemudian diseru, kalau perlu dilakukan kekerasan. Menurut gaya ahli Sunnah dan Jama'ah, melakukan seruan secara intensif melalui dialog, surat, dan tulisan yang berisi ajakan, dan pikiran-pikiran yang argumentative sintesis. Bagi aliran ini, cukup dengan seruan untuk bertobat, tetapi kalau kekerasan diperlukan, maka mesti dilakukan.¹⁰²

Hal itu, nampak jelas dalam ucapan Sulaiman kepada utusan Ratu Bilqis yang membawa hadiah, “harta yang ada padaku lebih baik daripada yang ada pada kalian, dan tidak patut

¹⁰¹ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Dakwah, op. cit.*, h. 98.

¹⁰² *Ibid.*, h. 112.

kalian menyuapku dengan harta. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang kuat dan mereka tidak sanggup melawannya, dan kami akan mengusirnya dari negeri mereka dan akan menjadi tawanan-tawanan kami yang hina”. Akhirnya, aktivitas dakwah teologis yang dilakukan burung hud hud tidak dengan kekerasan, tetapi dengan damai. QS. al-Naml: 35-37.

Dilihat dari pola berpikir teologis Islam, burung hud hud dalam aktivitas dakwah teologisnya berawal dari wahyu yang diajarkan oleh Sulaiman, kemudian mengonfirmasikannya dengan realita obyektif melalui argumentasi empiris dan filosofis atas dasar pertimbangan instingnya. Usaha dakwah teologis burung hud hud itu, kelihatannya merupakan hasil kreatifitas yang didukung dengan mencurahkan konsentrasi untuk dapat memahami obyek dakwah teologis, serta dapat mencapai konklusi dengan cara induktif dan deduktif tentang keyakinan penguasa dan penduduk suatu negeri kepada Tuhan, kemudian melakukan dialog dengan mengambil jalan sintesa; yang dalam

teologi Islam, demikian Udi Mufradi Mawardi, disebut sebagai metode “ijtihadi dialektikal”.¹⁰³

E. Hikmah Dakwah Teologis Burung Hud hud

Dakwah teologis Sulaiman yang digagas oleh burung hud hud nampak membawa hasil, sehingga Ratu Bilqis menganut ajaran monoteis yang dibawa Sulaiman dan kemudian diikuti rakyatnya berbondong-bondong. Konsekuensi logis dari hal itu, negeri Saba’ menjadi “*baldatun tayyibatun*” yakni negeri yang baik, subur, dan makmur. Hasil alamnya melimpah berupa buah-buahan dan sayur-mayur, karena di sisi kanan dan sisi kiri lembah di antara dua gunung terdapat perkebunan yang amat luas. Sebagaimana yang dikatakan Qatadah dalam al-Sabuni, kebun-kebun itu di dalamnya beraneka jenis pohon-pohonan yang rindang dan berbuah dan amat menyenangkan bagi siapa yang melihatnya, serta amat meneduhkan bagi siapa berjalan di

¹⁰³ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 62, 63, 150.

bawahnya. Apabila ada seseorang yang masuk ke dalam kebun tersebut, dengan membawa keranjang di atas kepalanya, ketika keluar dari kebun keranjangnya akan penuh dengan buah-buahan tanpa harus memetik. Bahkan, menurut Abdu al-Rahman ibn Zaid yang dikutip al-Qurtubi, di pemukiman kaum Saba' tidak ditemukan nyamuk, lalat, kalajengking, ular, dan serangga.¹⁰⁴

Hal itu tentu saja, sebagai anugerah dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, bertakwa, dan bersyukur. Allah berfirman: “Sesungguhnya bagi kaum Saba' terdapat tanda kekuasaan Tuhan, di tempat kediaman mereka di sebelah kiri ada kebun dan di sebelah kanan ada kebun. Kepada mereka dikatakan: “Makanlah rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun”, QS. Saba': 15. Firman Allah yang lain: “Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertaqawapastilah Kami akan

¹⁰⁴ Al-Qurtubi, jilid XIV, *op. cit.* h. 568, lihat pula al-Sabuni, jilid II, *op. cit.*, h. 529.

membukakan pintu keberkahan dari langit dan bumi”, QS. al-A’raf: 96. Firman Allah yang lain pula: “Barangsiapa yang beramal salih dan dia beriman maka akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik”. QS. al-Nahl: 97. Anugerah Tuhan yang besar itu tidak lain, melalui kreatifitas Ratu Bilkis yang berinisiatif membangun suatu bendungan di Ma’rib yang panjangnya 620 m, lebar 60 m., dan tinggi 16 m. Bendungan ini menjadi sumber air di wilayah Ma’rib dan mendistribusikan ke ladang-ladang penduduk.¹⁰⁵

Sebagaimana dalam pendapat Abu al-Huzail, factor kebahagiaan adalah perbuatan baik, sedangkan penyebab kesengsaraan adalah perbuatan buruk. Perbuatan baik, tegasnya, datang dari nurani yang paling dalam dan sesuai dengan ajaran Allah, sedangkan perbuatan buruk berasal dari hawa nafsu dan syaiton. Menurut al-Bazdawi, kebahagiaan akan didapat dengan mengikuti jalan yang telah ditentukan Allah, sehingga menjadi kekasih-Nya, dan kesengsaraan disebabkan

¹⁰⁵ Alam Mengembang Jadi Guru funiverse, blogspot.com.

perbuatannya bertentangan dengan ajaran Allah, sehingga menjadi musuh-Nya. Adam dan Hawa, demikian al-Maturidi, hidup bahagia di dalam surge ketika keduanya mengikuti perintah Allah, tetapi keduanya hidup sengsara setelah melanggar larangan-Nya. Firman Allah: “Hai Adam, diamilah surge ini oleh kamu dan isterimu, dan makanlah makanan-makanannya sesuka hatimu, dan janganlah dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga dan dikeluarkan dari tempat itu”. QS. al-Baqarah: 35.¹⁰⁶

Jadi, jelaslah bahwa dosa bagi para teolog Islam, baik *i'tiqadi* (keyakinan) maupun *fi'li* (perbuatan) berakibat uruk bagi pelakunya dan akan memperoleh balasan azab dari apa yang telah diperbuat. Udi.¹⁰⁷ Hal itu terlihat pada kaum Saba' sepeninggal Ratu Bilqis, sampai kurun waktu tertentu mereka masih tetap menyembah Allah Yang Esa. Akan tetapi, demikian al-Qurtubi,

¹⁰⁶ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam, op. cit.*, h. 229, 230.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 231

mereka kemudian kembali ke agama nenek moyang yakni menyembah matahari dan bintang-bintang. Allah, kata Wahab yang dikutip al-Qurtubi, telah mengutus tiga belas orang nabi kepada mereka, namun mereka mendustakannya.¹⁰⁸ Sebagai akibatnya, Allah pun mencabut nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka. Firman Allah: “Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan (azab) kepada mereka (berupa) banjir al-‘arim”, QS. Saba’ 16. Kata ‘*arim*, demikian Ibn Abbas dalam al-Qurtubi, nama bendungan, yang menurut Qatadah, ada di lembah Saba’.¹⁰⁹ Bendungan itu, tegas al-Razi, jebol dan disusul dengan turunnya air hujan, sehingga seperti lautan air yang besar menerjang, menenggelamkan, dan memorakporandakan harta, rumah, dan kebun-kebun mereka.¹¹⁰

Semua itu terjadi sebagai azab atas kekufuran mereka, dan faktor penyebab runtuhnya bendungan tersebut, menurut Wahab yang dikutip al-Qurtubi, yaitu seekor tikus berwarna merah dan

¹⁰⁸ Al-Qurtubi, jilid XIV, *op. cit.*, h. 569.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Al-Razi, jilid XIII, *op. cit.*, h.242, 243.

lebih besar dari kucing yang melubangi bendungan secara terus menerus, sehingga dapat merusak bendungan dan menyebabkan banjir besar.¹¹¹ Oleh sebab itu, mereka kemudian hidup dalam kesulitan, tanah mereka ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit (pohon bidara) dan (pohon cemara) yang buahnya tidak enak dimakan.¹¹² Firman Allah: “Demikianlah balasan Kami kepada mereka, karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak memberikan azab yang demikian itu, melainkan kepada orang-orang yang sangat kafir”, QS, Saba’: 16-17.

Firman-Nya yang lain: “Allah membuat perumpamaan dengan sebuah negeri yang semula hidup aman lagi tenteram dan rezekinya dating melimpah dari segala penjuru, tetapi penduduknya mengingkari nikmat dari Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah dating kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, namun mereka

¹¹¹ Al-Qurtubi, jilid XIV, *op. cit.*, h. loc. cit.

¹¹² *Ibid.*, 571.

mendustakannya, maka karena itu mereka memperoleh azab dan mereka itu orang-orang yang zalim”, QS. al-Nahl: 112-113. Firman Allah yang lain pula: “Dan sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa maka Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami beri azab, disebabkan perbuatannya”, QS, al-A’raf: 96.

Dengan demikian, jelas kiranya bahwa dakwah teologis Sulaiman yang digagas burung hud hud berdampak positif bagi kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu, dipandang amat urgen untuk senantiasa mengembangkan dakwah teologis di sepanjang masa dengan menjadikan ajaran Allah sebagai “*way of life*”. Konsekwensinya, Allah akan melindungi dan melimpahkan anugerah-Nya kepada umat manusia sebagai makhluk.

F. Relevansi Cuitan Hud hud Dengan Era Kontemporer

Pada abad ke 19 M. – 20 M., di Barat muncul faham pragmatisme dan materialisme yang

merupakan perkembangan dari filsafat empirisisme, suatu aliran filsafat yang menolak agama. Karena yang benar itu sesuatu yang logis dan ada bukti empiris. Sebagaimana yang dapat dilihat, kebenaran dalam perspektif pragmatisme adalah kegunaan, yakni berguna untuk umum dan memberikan hasil yang memuaskan. Sesuatu akan dipandang benar dan bernilai, apabila sesuatu itu mendatangkan manfaat bagi kehidupan yang riil. Untuk mengukur kebenaran, menurut faham ini, harus harus mempertimbangkan apa konsekuensi praktis atau hasil nyata bagi kehidupan manusia. Pandangan itu tidak lain, bertolak dari konteks empirisisme radikal yang tidak memperbolehkan suatu unsur pun yang tidak secara langsung dialami. Di mana pengalaman dijadikan sebagai alat verifikasi untuk mengatakan bahwa sesuatu itu benar dan bernilai.¹¹³

Dalam hubungan itu, tokoh pragmatisme seperti William James (1842 M.-1910 M.) berpendapat bahwa pemikiran sebagai bentuk

¹¹³ Udi Mufradi Mawardi, *Pola Hidup Pragmatis, dan Materialistis Telaah Teologis tentang Masyarakat Global*, Serang: FUD Press, 2016, h. 2, 15,16.

perbuatan. Perbuatan mesti terarah pada hasilnya dan pada uasa mencapai sesuatu, karenanya pemikiran mempunyai harga sesuai dengan apa yang dihasilkannya. John Dewey (1859 M.-1952 M.) mengatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan garis-garis pengarahannya bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang tidak ada faedahnya. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Charles Sanders Peirce (1839 M.-1914 M) menegaskan bahwa kegunaanlah yang menjadi justifikasi dari segala tindakan.¹¹⁴ Pragmatisme, dalam karakteristiknya, meyakini kebenaran relative, menolak absolutism, mengingkari hal yang transcendental, dan baik-buruk berdasarkan kegunaan bukan agama.¹¹⁵

Sedangkan dalam faham materialisme, yang dikatakan benar-benar ada ialah materi. Materi, satu-satunya substansi dan semua fenomena

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 17, 25,26.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 116

merupakan hasil interaksi material. Faham ini menolak segala sesuatu yang immaterial seperti roh, malaikat, dan Tuhan. Sebab, segala sesuatu yang wujud di alam semesta ini dikuasai oleh hukum-hukum materi dan berada dalam lingkup dan waktu, serta jangkauan indera manusia. Dalam hubungan itu, tokoh materialisme seperti Thomas Hobbes (1588 M.-1633 M.) mengatakan bahwa, segala yang ada bersifat bendawi, yakni sesuatu yang tidak bergantung pada gagasan. Manusia, tegasnya, tidak lebih daripada bagian alam bendawi. Menurut Ludwig Feuerbach (1804 M.-1847 M.), kebahagiaan manusia adalah bersifat materiil yang dapat dicapai hanya di dalam dunia dan diperoleh melalui usaha, bukan dengan perantara agama atau hal yang metafisis.¹¹⁶

Karl Marx (1818 M.-1883 M.), di dalam kehidupan bermasyarakat satu-satunya yang nyata adalah masyarakat yang dikuasai oleh hubungan-hubungan ekonomis dengan landasan materiil, yaitu cara berproduksi dan bekerja. Kebahagiaan, tegasnya, hanyalah di dunia dan dapat dicapai

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 2, 17, 18, 41.

dengan bekerja dan memproduksi. Soren Kierkegaard (1813 M.-1855 M.) mengatakan bahwa manusia akan dapat bereksistensi dalam arti sebenarnya, selagi dapat mengambil keputusan dalam menentukan hidup secara bebas dan dinamis. Friedrich Nietzsche (1844 M.-1900 M.) menegaskan bahwa, kebahagiaan akan dapat digapai dengan mengabdikan kepada hidup yang dapat mewujudkan nilai-nilai mulia dengan dorongan nafsu hidup.¹¹⁷

Materialisme, dalam karakteristiknya. Tidak mempercayai Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut. Yang menjadi sumber kebenaran adalah akal dan indera. Menolak adanya kehidupan selain di dunia, dan dunia bersifat abadi. Nafsu sebagai penentu nilai. Hukum tidak berdasarkan agama, tetapi atas dasar ilmu pengetahuan, karena agama dipandang sebagai hasil mimpi dan angan-angan, atau proyeksi manusia dan bersifat spekulatif. Sementara ilmu pengetahuan bersumber dari hasil observasi

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 2, 17-20.

dengan menggunakan metode induksi dan deduksi.¹¹⁸

Kedua faham aliran filsafat itu terlihat dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang Barat menjadi liberal, sekuler, pragmatis, dan materialis, yang kemudian menjadi rujukan masyarakat global. Terlebih lagi, di tengah derasnya arus modernisasi masyarakat global terhipnotis oleh kemajuan teknologi canggih dengan mengesampingkan nilai-nilai religi demi tercapainya kepentingan diri, kelompok, dan materi. Konsekuensinya, agama termarjinalkan, moralitas terabaikan, etika kehidupan berlandaskan pada tolok ukur prestise dan materi, kebenaran relative yang menjadi pijakannya, dan tercapainya kepuasan diri, kelompok, serta materi.¹¹⁹ Dampaknya, melahirkan hidup kompetitif, sekuler, realistik, antagonis, destruktif, tidak manusiawi, konflik horizontal, immoralitas, materialis, permisivis, dan kesewenang-wenangan. Semua itu, cepat atau pun lambat akan membawa pada

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 50-51.

¹¹⁹ *ibid.*, h. 2-3.

kehancuran umat global. Dalam hubungan itu, Allah berfirman: “Dan jika Kami menghendaki kebinasaan suatu penduduk negeri, maka Kami membiarkan mereka hidup mewah (dengan keserakahan mereka) dan mereka melakukan kedurhakaan di tempat itu, maka sudah sepantasnya berlaku kepada mereka perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”, QS. al-Isra’: 16.

Rrealita kehidupan umat kontemporer, yang ditandai dengan kemutakhiran teknologi sampai pada puncak peradabannya yang tinggi. tidak lain sebagai manifestasi dari berfikir dinamis, kreatif, dan inovatif. Namun demikian, pola hidup pragmatis dan materialis menyebabkan umat kontemporer bersifat konstruktif, tetapi juga destruktif berlandaskan orientasi kepentingan diri, kelompok, dan materi. Sehubungan dengan itu, perlu adanya solusi teologis sebagaimana yang dilakukan burung hud hud terhadap negeri Saba’. Solusi teologis burung hud hud, terlihat menuai hasil positif yang menjadikan Saba’ sebagai “*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*” (negeri

yang baik dan Tuhanmu Yang Maha Pengampun). Hal yang dapat dipahami, dengan perilaku teologis, umat kontemporer berkeyakinan adanya Allah dan hal yang transendental, berpedoman pada ajaran-Nya yang universal sebagai tolok ukur kebenaran, etika, dan moral, berorientasi pada kehidupan di dunia dan akhirat, sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu-akal-inaera, dan penetapan hukum berdasarkan syara'.¹²⁰

Hal itu tentu saja, akan membimbing masyarakat kontemporer ke arah pola hidup yang Qur'ani dan Islami, serta mengangkat ke gradasi nilai yang setinggi-tingginya, sehingga hidup masyarakat kontemporer dalam "*hasanah*" (kebahagiaan hakiki") QS. al-Baqarah: 201, "*tayyibah*" (kehidupan yang baik dan kenikmatan yang melimpah) QS. al-Nahl: 97, "*aminin*" (hidup tenang dan tidak ada rasa takut), QS. al-Nahl: 112, "*mubarakah*" (kebaikan yang melimpah) QS. al-A'raf: 96, "*falah*" (beruntung, sejahtera, makmur, kuat dan mulia) QS. al-A'raf: 157, "*darajah*" (superioritas dan kemuliaan) QS. Taha: 75,

¹²⁰ *Ibid.*, h. 116-118.

“*jannah*” (surga dan tempat yang penuh dengan kenikmatan) QS. Sajadah: 19, dan “*salam*” (kedamaian dan kesejahteraan) QS. Taha: 47.¹²¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola hidup teologis merupakan solusi dalam merespon problematika hidup pragmatis dan materialis, sehingga dapat menjadikan umat kontemporer tetap dalam superioritas dirinya sebagai mandataris Tuhan dalam memakmurkan bumi, dengan menciptakan suasana kehidupan yang beradab, berpengetahuan, berkemanusiaan, berketuhanan, dan teratur terhadap hukum-hukum Allah. Suasana yang demikian itu melahirkan kebahagiaan hakiki.

¹²¹ *Ibid.*, h. 114.

5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di bagian akhir kajian ini, dapatlah disimpulkan bahwa burung hud hud di Indonesia dikenal dengan nama hupo tunggal yang dapat dijumpai di hutan Kalimantan dan Sumatera. Persebarannya terdapat di Afrika, Eropa, dan Asia. Bentuk dan rupanya, memiliki paruh panjang melengkung tipis, kepalanya jambul panjang merah jambu berujung hitam, warna kepala hingga punggung coklat muda, sedangkan sayap dan ekor putih bergaris hitam. Sifat dan karakternya, memiliki rasa tanggung jawab, integritas diri, kreatifitas, inovatif, insting berakwah, insting ketuhanan, kesabaran, konsistensi, keberanian, kesederhanaan, penglihatan yang tajam, dan kemampuan terbang jauh. Keistimewaannya, sebagai ibroh, mampu berkomunikasi dan berdialog, menundukkan kebesaran Sulaiman,

menyatukan dua kekuatan besar Bilqis dan Sulaiman, memiliki prinsip mempertahankan hidup, memiliki prinsip memulai dari diri sendiri.

Di dalam cuitan burung hud hud terkandung makna teologis, Sebagaimana yang dapat dilihat, bahwa dalam dirinya ada dua unsur, yaitu fisik (dari air sperma) dan rohani (dari Tuhan). Dari unsur rohani itu, melahirkan daya refleksi dan daya insting. Segala apa yang dicitkannya berasal dari daya rohani yang bersumber dari Tuhan, termasuk kepergiannya ke negeri Saba' dalam rangka dakwah mengislamkan penguasa dan kaumnya, dan sepulangnya ke negeri Kan'an membawa informasi teologis tentang keyakinan negeri tersebut. Hikmah dari cuitan teologis burung hud hud, penguasa negeri Saba' meyakini apa yang diajarkan Sulaiman yaitu ajaran monoteis dan negeri Saba' menjadi ***“baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur”***.

Relevansi cuitan burung hud hud dengan era kehidupan umat kontemporer, di mana pola hidup teologis dipandang amat penting bagi umat modern dan global untuk dapat mengantisipasi

pola hidup pragmatis dan materialis yang membawa kepada kehancuran. Melalui pola teologis, akan dapat membimbing umat kontemporer ke arah hidup yang Qur'ani dan Islami, serta dapat mengangkat superioritas ke gradasi nilai yang setinggi-tingginya, sehingga umat kontemporer benar-benar dalam kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.

B. Saran-saran

Umat kontemporer, hendaknya dapat mengejawantahkan cuitan teologis burung hud hud sebagai upaya membingkai potret kehidupan pragmatis dan materialis yang berkembang di tengah derasny arus modernisasi. Konsekuensinya, akan dapat menciptakan suasana kehidupan surgawi, yakni suatu kehidupan yang berperadaban, berkemanusiaan, berketuhanan, bermoral, dan relijius.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Jabbar, Qadi, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, Cairo: Maktabah Istiqlal Kubra, 1965,

Abu al-Khair, Muhammad Ayyub Ali, '*Aqidah al-Islam wa al-Iman al-Maturidi*', Dakha: Muassasah al-Islamiyah, Bangladesh, 1983.

Al-Asfihani, al-Raghib, *Mu'jam al-Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Al-Baqillani, Muhammad ibn Tayyib, *Kitab Tauhid al-Awailwa Talkhis al-Dalail*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafah, 1987.

Al-Bazdawi, Abu Yusr Muhammad ibn Muhammad ibn Abd al-Karim, *Kitab Usul al-Din*, Cairo: Dar Ihya al-Arabiya, 1963.:

Al-Dauri, Usul al-Din al-Islami, Baghdad: Dar al-Hurriyah, tth.

Al-Gurabi, Ali Mustafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, Mesir: Matba'ah Subeih, tth.

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid VII, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2006.

Al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud, *Kitab al-Tauhid*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1079.

_____, *Kitab al-Tauhid*, Istanbul: Maktabah Islamiyah, tth.,

Al-Qasimi al-Dimasyqi, Jamaluddin, *Tarikh nal-Jahmiyah wa al-Muktazilah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1979.

Al-Qurtubi, Abi Abdillah ibn Muhammad Ahmad al-Ansori, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, jilid VII, Cairo: Dar al-Hadis, 2010.

Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.,

Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, jilid XIII, Cairo: Dar al-Hadis, 2012,

Al-Razi, Fahrudinal, *Tafsir al-Kabir*, Jilid XII, XIII, Cairo: Dar al-Hadis, 2012.

Al-Sabuni, Muhammad 'Ali, *Safwatu al-Tafasir*, Jilid II, Cairo: Dar al-Sabuni, tth.

al-Sabuni, *Safwatu al-Tafasir*, jilid II, Cairo: Dar al-Sabuni, tth.,

Al-Syahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Muhammad Sayyid Kailani, jilid II, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980.

Al-Tabari, Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami' min Ta'wil Ayi al-Qur'an*, jilid VIII, Cairo: Dar al-Hadis, 2010.

Al-Tabatabai, Muhammad Husain, *al-Mizan fi al-Tafsir al-Qur'an*, jilid I, V, VII, tt.: MuassasahNasyru al-Islami, 1225 H.

Amin, M. Masyhur, *Teologi PembangunanParadigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM, NU, 1989.

Golziher, Ignaz, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, Jakarta: INIS, 1991.

Gurabah, Hammudah, *al-Asy'ary*, Cairo: al-Tabi' al-Islami, tth.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yoyakarta: Kanisius, 1994.

Hamersa, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.

Hawa, Said, *al-Asas fi al-Tafsir*, jilid I, VII, VIII, al-Azhar: Dar al-Islam, 1989.

Ibn Mahmud, *Ta'wilat ahl al-Sunnah*, juz I, Ed. Ibrahim Audain dan Sayyid Audain, Cairo: Tpn, 1971.

Mawardi, Udi Mufradi, *Pola Hidup Pragmatis dan Materialis, Telaah Masyarakat Teologis tentang kehidupan Global*, Serang: FUD Press, 2010.

_____, *Teologi Dakwah, Paradigma Teolog Islam Abad VIII-M-X M. dalam Berdakwah*, Serang: FUD Press, 2015.

_____, *Teologi Islam, Sejarah, Metodologim Aliran, dan Aplikasi*, Serang: FUD Press, 2010.

Mazkur, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wajiz*, tt.: Majma' al-Lughah al-Arabiyah, 1994.

Muhammad Musa, Jalal, *Nasy'ah al-Asy'ariyah wa Tatawwuruha*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1975.

Muntahari, Murtada, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, terjemahan Muhammad Mazkur, Jakarta: Pusat Risalah Masa, 1982.

Sabiq, Sayyid, *al-'Aqaid al-Islamiyah*, Beirut:
Dar al-Kitab al-Arabi, tth.

Internet

Birdlife internasional (2012). “Upupa epops”. IUCN RedList of Threatened Species. Version 2013.2. Internasional Union Conservation of Nature (diakses 26 November 2013).

Burung-hud-hud-upupa-epops. indosingo
1.com>...

Ensiklopedi Islamh.

Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992,

<http://www.edublo>. Info,2014/10.

Keunikan Burung Hud hud-Info Pendidikan dan Biologi.

[https://id.m.wikipedia.org>wiki>Hupo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hupo)
tunggal

[https://alimancenter.com>artikel](https://alimancenter.com)

[https://omkicau.com>2013/01/31>keunikan](https://omkicau.com)

Ibrahim Mazkur, *al-Mu'jam al-Wajiz*, tt:
Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1994,

[imandanamalshaleh.blogspot.com>57](http://imandanamalshaleh.blogspot.com)

Sa'id Hawa,
Sa'id Hawa, *al-Asas fi al-Tafsir*, jilid VII,
al-Azhar: Dar al-Salam, 1989
Sa'id Hawa, jilid VIII
Sayyid Sabiq, *al- Aqa'id al-Islamiyah*,
Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tth.
Sofwatu tafasir juz 2 h. 386.
www.dakwatuna.com>...>Dakwah
www.edubio.info>ornithologi>keunikan
burung hud hud
www.edubio.info>ornithologi>keunikan
burung hud hud
www.edubio.info>ornithologi>keunikan
burung hud hud
www.kutilang.or.id>2013/02/07?hupo
tunggal.Eurasian Hoopoe Upupa epopsLinnaeus
1758.